

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Subjek Penelitian

1. Letak Georafik Kampung Baru, Kelurahan Landasan Ulin Timur.

Kampung baru merupakan sebuah pemukiman penduduk yang berada di Kelurahan Landasan Ulin Timur Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru, yang terdiri dari 2 RT yaitu RT 002 dan RT 003 RW 002. Jarak Kampung Baru ke Kota Banjarbaru menempuh waktu kurang lebih 16 menit. Letak Kampung Baru merupakan perbatasan dengan Liang anggung dan Landasan Ulin Selatan.

Alamat subjek penelitian:

Tabel 2.4 Alamat Penelitian

NO	Nama	Alamat Lengkap
1.	Keluarga S dan AA	Jalan Seroja RT 002 RW 002
2.	Keluarga MAY dan AH	Jalan Seroja no 34 RT 002 RW 002
3.	Keluarga A dan N	Jalan cempaka no 32 RT 002 RW 002
4.	Keluarga N dan NWY	Jalan Cempaka no 33 RT 002 RW 002
5.	Keluarga H dan M	Jalan Seroja RT 002 RW 002
6.	Keluarga E dan T	Jalan hercules RT 002 RW 002
7.	Keluarga E dan E	Jalan dahlia RT 003 RW 002
8..	Keluarga R dan H	Jalan dahlia RT003 RW 002

2. Ekonomi Penduduk

Ekonomi penduduk Kampung Baru RT 002 dan 003 RW 002 mayoritas pedagang dan lain halnya tertera pada tabel di bawah sebagai berikut:

a. Pekerjaan penduduk

Tabel 3.4 Pekerjaan Penduduk

No	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
1.	PNS	2	2
2.	PNS (Pensiun)	12	1
3.	Polisi	1	-
4.	Karyawan Swasta	10	-
5.	Tokoh Agama	2	-
6.	Pelaut	1	-
7.	<i>Enterpreneur</i>	1	-
8.	Guru	-	2
9.	Pedagang	32	6
10.	Sipil	1	-
11.	Supir	3	-
12.	Jasa Rias	-	1
13.	Buruh	8	1
14.	Petani	3	-
15.	Pemulung	1	-
16.	Honor	2	-
17.	Tukang Ojek	2	-
18.	Pengusaha	3	1
19.	Pekerjaan lain	58	151

b. Jumlah Penduduk Kampung Baru

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk

NO	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah penduduk RT 002	207
2.	Jumlah penduduk RT 003	100
Jumlah		307

3. Sarana pendidikan

Tabel 5.4 Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-kanak)	1 Unit
2.	TPA (Tempat Pendidikan Alqur'an)	1 Unit

4. Agama dan Sarana Ibadah

a. Sarana Ibadah Kampung Baru

Tabel 6.4 Sarana Ibadah

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Langgar	1 Unit

b. Agama Penduduk Kampung Baru

Tabel 7.4 Agama Penduduk

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	142	162	304
2.	Kristen	-	3	3
			Jumlah	307

B. Penyajian Data

Data berikut merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memilih sumber data untuk penelitian ini berjumlah 8 orang tua milenial yang terdiri 20 orang (4 ayah bekerja, 1 ayah tidak bekerja, 5 ibu berkerja, 4 nenek yang mengasuh dan 3 ibu rumah tangga, 3 ayah bekerja). Dalam menguraikan data yang diperoleh, peneliti mendeskripsikan dampak peran orang tua milenial terhadap penanaman pendidikan karakter di Kampung Baru Kelurahan Landasan Ulin Timur Kota Banjarbaru. Penelitian ini memilih 10 kepala keluarga milenial yang memiliki anak berusia 3-6 tahun.

1. Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini.

a. Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya (*Love God and All His Creation*)

Menurut keluarga S dan A dalam wawancara bersama ibu A dan bapak dalam mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan kepada anak usia dini, ibu A mengatakan dalam mengenalkan dan mengajarkan cinta kepada pencipta-Nya ibu A selalu membiasakan K dalam kegiatan-kegiatan sederhana dan yang dilakukan sehari-hari, seperti mengenalkan siapa tuhannya dengan mengucapkan nama tuhan, nabi, serta malaikat-malaikat, Ibu A juga sering menjelaskan tentang pencipta alam semesta, dan prakteknya mengajak K sholat berjamaah setiap sholat 5 waktu (cwotirt1)⁴⁸. Bapak S pun ikut berperan dalam menanamkan cinta tuhan dengan cara mengajak K sholat sebisa mungkin kalau ada kesempatan saat di rumah bapak S selalu mengajak K untuk sholat berjamaah dan mengaji bersama, karena sedikit banyaknya K akan merasakan figur seorang ayah di dalam dirinya dan ini merupakan perhatian untuk K (cwota1)⁴⁹.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam mengenalkan dan menanamkan sikap cinta tuhan pada usia dini, ibu AH saat diwawancarai mengatakan bahwa hal yang pertama saat M mengerti dan memahami

⁴⁸Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 164.

⁴⁹Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 170-171.

lawan bicaranya yang pertama kali dikenalkan adalah tentang siapa tuhanNya dan siapa nabinya. Dalam hal ini bukan hanya ibu AH dan bapak MAY yang berperan dalam menanamkan pendidikan karakter kepada M tetapi dari hasil wawancara bahwa kaka-kakanya M yang juga ikut berperan dalam mendidik adiknya dengan mencontohkan hal-hal yang baik. Ibu AH juga mengajarkan dalam kegiatan sehari-hari dengan mengikuti akhlak nabi Muhammad Saw untuk menimbulkan rasa cinta dan kasih kepada baginda menurut ibu AH (cwotirt2)⁵⁰. Bapak MAY juga sering mengajak M beserta kakanya untuk ke pengajian, mengikuti maulid dan mesjid untuk sholat berjamaah dan bapak MAY yang sangat berperan untuk konsisten dalam menanamkan pendidikan karakter pada mencintai Allah SWT dalam kegiatan tadi pula (cwota2)⁵¹.

Menurut keluarga A dan N dalam mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan, ibu N menuturkan bahwa ibu N belum menemukan cara dalam mengenalkan kepada U mengenai tuhan dan segala penciptaNya hal sederhana yang ibu N lakukan hanya mengenalkan dengan cara apabila mendengar adzan itu merupakan panggilan sholat (cwoirt3)⁵². Menurut bapak A dalam mengenalkan cinta kepada tuhan dengan cara mencontohkan kepada U perihal peribadahan, seperti berdoa, sholawat dan juga memperlihatkan ciptaan tuhan seperti bulan dan bintang (cwota3)⁵³.

⁵⁰Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 175-176.

⁵¹Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 182.

⁵²Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 188.

⁵³Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Ayah 3, h. 195

Menurut keluarga N dan NWY untuk mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan dalam wawancara dengan ibu NWY melakukannya dengan cara Dalam menerapkan cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya ibu NWY menerapkan dengan konsep bertanya dan ditanya dengan menjelaskan tentang tuhan, alam semesta dan hal-hal ibadah (cwotib1)⁵⁴. Bapak N menambahkan dalam mengenalkan tuhan kepada anak dengan cara menjelaskan serta mengenalkan tuhan secara jelas kepada anak (cwota1)⁵⁵. Nenek yang menjaga Z saat ibu NWY bekerja pun ikut andil dalam menanamkan cinta tuhan kepada Z dengan cara mengajak Z ikut ke majelis ilmu setiap minggunya dan juga mengajak Z ikut maulid habsyi (cwpan1)⁵⁶.

Menurut keluarga H dan M dalam mengenalkan dan menanamkan cinta kepada tuhan dalam wawancara dengan ibu M mengajarkan A agama dan mengenalkan mengenai cinta pada Tuhan dengan cara menyekolahkan A di sekolah TPA (Taman Pendidikan Al-quran) (cwotib2)⁵⁷, karena ibu M bekerja dan bapak H yang bukan latar belakang pendidikan agama, yang menjadikan ibu M dan bapak H untuk menyekolahkan A di TPA, untuk mendapatkan pendidikan agamanya (cwota2)⁵⁸.

Menurut keluarga E dan T untuk mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan ibu T menjelaskan bahwa menanamkan serta mengenalkan cinta

⁵⁴Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 201.

⁵⁵Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 209.

⁵⁶Cwpan1, Catatan Wawancara pengasuh anak (nenek) 1, h. 214.

⁵⁷Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 217.

⁵⁸Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 223.

tuhan dan segala penciptanya memiliki pola asuh yang sama dengan melakukan pembiasaan, ibu T mengatakan bahwa dalam mengenalkan tuhan kepada S dengan cara peribadahan (cwotib3)⁵⁹. Dalam wawancara dengan bapak E pun mengatakan bahwa mengenalkan S kepada tuhan dengan mengajak anak melakukan hal sederhana dengan ikut dalam sholat berjamaah dan mengaji (cwota3)⁶⁰. Hal sama yang dilakukan nenek saat bersama S mengajak untuk sholat bersama, menurut nenek bahwa pentingnya menanamkan ilmu agama sejak dini agar menjadikan anak yang agamis (cwpan2)⁶¹.

Menurut keluarga E dan EC mengenai mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan kepada anak usia dini bahwa ibu E menjelaskan mengenalkan tuhan kepada A dengan 2 cara, yang pertama dengan menggunakan lagu-lagu dan video dan yang kedua mengenalkan dengan cara pembiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti sholat, puasa dan pengenalan secara sederhana, dalam mengenalkan puasa pun A diajak sahur setiap harinya walaupun pada siang harinya A tidak ikut puasa (cwotib4)⁶². Bapak E dan nenek pun melakukan hal yang sama dengan melakukan pembiasaan sholat 5 waktu dan mengaji bersama saat sholat magrib (cwota4)⁶³(cwpan3)⁶⁴.

⁵⁹Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 227.

⁶⁰Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h.231.

⁶¹Cwpan2, Catatan Wawancara pengasuh anak (nenek) 2, h. 235.

⁶²Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 239.

⁶³Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h. 234.

⁶⁴Cwpan3, Catatan Wawancara pengasuh anak (nenek) 3, h. 246.

Menurut keluarga H dan R untuk mengenalkan dan menanamkan cinta tuhan bahwa dalam wawancara dengan ibu R mengatakan bahwa Mengenalkan kepada anak mengenai tuhan dilakukan ibu R dengan cara pembiasaan yang dilakukan setiap hari seperti sholat serta menjelaskan kepada anak secara sederhana mengenai tuhan seperti cara bersyukur, mencintai penciptaNya, dan menanyakan kepada T apakah memahaminya (cwotib5)⁶⁵. Peran bapak H dalam hal ini mengatakan dengan mengajak anak dan menjelaskan kepada T secara mendasar mengenai tuhan (cwota5)⁶⁶. Nenek R pun membiasakan hal yang sama kepada T dengan mengajak sholat, mengaji dan juga mengajak T ke majelis sore (cwpan4)⁶⁷.

Demikian penuturan orang tua-orang tua milenial mengenai pola asuh pendidikan karakter untuk anak usia dini di Kampung Baru Kelurahan Landasan Ulin Timur Kota Banjarbaru dalam menanamkan cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya (*love god and all his creation*) mengatakan bahwa sebagian besar responden menggunakan penanaman pembiasaan, penjelasan dan mencontohkan untuk mengenalkan cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya.

b. Mandiri, Disiplin, dan Tanggung Jawab (*Independent, Self Disciplined and Responsible*)

Menurut keluarga S dan A menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab kepada anak usia dini dalam wawancara dengan peneliti

⁶⁵Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 249

⁶⁶Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 253

⁶⁷Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh anak (nenek) 4, h. 257.

menurut ibu A bahwa K merupakan seorang kakak yang memiliki adik dengan demikian ibu A sudah mengajarkan sosok kakak yang mandiri saat ibu A masih hamil dengan cara pembiasaan hal-hal yang sederhana, dan saat ibu A sudah mulai terbiasa dengan kegiatan yang bisa dilakukannya sendiri, tapi itu tidak setiap hari K mandiri seperti itu, ada kalanya K bersikap manja ingin diperhatikan lebih, menurut ibu A itu sangat wajar karena perhatian untuk K yang semula fokus kepadanya sekarang terbagi kepada adiknya, sebisa mungkin ibu A membagi perhatian kepada dua anak. Untuk disiplin K juga sudah mulai disiplin mengetahui jam sekolah dan berangkat sekolah sesuai jam yang sudah ditentukan, lalu merapikan tempat bermain setelah selesai dan itu muncul juga tidak selalu, karena dia masih kecil belum bisa konsisten, lalu menanamkan tanggung jawab dengan cara membiasakan K untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuatkan, Ibu A juga membiasakan dengan mengikuti proses yang ada tidak bisa secara langsung dan keras dalam hal peraturan, karena menurut ibu A anak akan bisa diarahkan apabila kita mengerti dengan dia dan memahami apa yang dia mau, anak juga bisa diajak kompromi dalam hal memuntuskan kemauannya (cwotirt1)⁶⁸. Ibu A juga mengatakan mengajarkan K harus dengan sabar karena sifat keras dan ego nya K yang masih sangat tinggi perlu cara yang ampuh untuk mendidiknya, ibu A biasa melakukannya dengan memberikan kepercayaan kepada K untuk melakukan sesuatu

⁶⁸Cwoirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 165.

misalnya memberikan tanggung jawab yang dapat dilakukannya, maka dengan secara langsung K akan mengerti konsep tanggung jawab itu sendiri, ibu A juga mengatakan sering terpancing amarah nya karena tingkah laku K, dan juga memberikan penjelasan kepada K kenapa ibu A marah dan menjelaskan di mana salahnya (cwotirt1)⁶⁹.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa ibu AH mengatakan membiasakan hal-hal sederhana yang menunjukkan sikap mandiri dan disiplin ini pun ibu terapkan kepada kaka-kakanya maka M juga menirukan kebiasaan itu melakukan hal sendiri yang masih bisa M lakukan dan ibu AH mengatakan bahwa M dapat mandiri seperti itu karena dia memiliki adik kecil yang harus diperhatikan oleh ibu nya, dengan itu M mengerti akan ibu dan adiknya (cwotirt2)⁷⁰. Bapak MAY menyatakan bahwa M lebih sering menirukan kegiatan kakak-kakaknya yang menjadikan anak lebih mandiri dan disiplin walaupun belum konsisten dalam hal melakukannya (cwota2)⁷¹.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab menurut penuturan ibu N bahwa dalam menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab mengharuskan orang tua yang konsisten dalam hal membiasakan dengan konsisten setiap kegiatan anak maka anak pun akan terbiasa dan tertanam pada anak, konsisten ibu N yang sangat menerapkan kepada U mengenai masalah mandiri, disiplin

⁶⁹Cwoirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 165.

⁷⁰Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 176.

⁷¹Cwota2, , Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 182.

dan tanggung jawab kecuali U sudah sangat tidak bisa mengatasinya, membantu pun ibu N tidak langsung membantu tetapi dengan cara mengajak anak mencari jalan keluar bersama-sama agar lebih ringan (cwotirt3)⁷². Menurut bapak A menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa melakukannya dengan pembiasaan hal-hal kecil yang dapat U lakukan dengan sendiri, hal kecil yang dilakukan dengan konsisten maka akan tertanam dan terbiasa U lakukan (cwota3)⁷³.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa ibu NWY mengatakan dalam menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab merupakan hal yang harus dilakukan berulang dan menjadi kebiasaan di dalam kehidupan, dan ibu NWY menerapkan kepada Z yang selalu membiasakan untuk mandiri, misalnya untuk hal-hal yang sederhana dan mudah maka Z melakukan itu sendiri, apalagi sekarang Z yang menjadi kaka, Z mengerti posisinya yang harus memberikan contoh baik untuk adiknya. Disiplin pun seperti itu ibu NWY dan bapak N membiasakan anaknya untuk disiplin, misalnya pembiasaan untuk mandi subuh Z selalu melakukannya walaupun hari libur Z tetap mandi subuh karena ini menjadikan pembiasaan untuk Z dan disiplin dalam melakukannya (cwotib1)⁷⁴. Sama halnya seperti tanggung jawab ibu NWY mengatakan mengajarkan tanggung jawab kepada Z adalah hal yang susah gampang, karena sebagai orang tua harus konsisten untuk mengajarkan anak, konsep yang

⁷²Cwoirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 189.

⁷³Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 196.

⁷⁴Cwoib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 202.

dilakukan pun seperti motivasi dan cerita (cwotib1)⁷⁵. Bapak N juga menjelaskan mengenai menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab kepada Z dengan melakukan pembiasaan yang konsisten setiap halnya dan juga memberikan kepercayaan kepada Z untuk melakukan sesuatu. Tetapi apabila Z melakukan kesalahan bapak N tidak meekspresikannya dengan amarah tetapi dengan membiarkan anak melakukan kesalahan dengan alasan bahwa jika anak melakukan kesalahan maka Z akan tau tentang kebenaran (cwota1)⁷⁶, tugas orang tua hanya mengarahkan dan menjelaskan. Menurut nenek dalam wawancara bahwa nenek hanya memberikan nasehat sikap-sikap yang salah saat Z melakukannya (cwpan1)⁷⁷.

Menurut keluarga H dan M menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Menurut ibu M dalam menjelaskan bahwa sudah ada sikap mandiri terhadap A tetapi belum konsisten dan kadang masih manja dan lagi faktor A merupakan anak terakhir yang memiliki 2 kakak, yang menjadi A manja dan belum dapat mandiri sepenuhnya, tetapi ibu M tetap membiasakan A selalu untuk mandi sendiri, makan dan lain hal yang sederhana dan dapat dilakukan sendiri (cwotib2)⁷⁸. Sama halnya seperti bapak H dalam wawancara mengungkapkan mengenai mandiri,

⁷⁵Cwoib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 202.

⁷⁶Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 210.

⁷⁷Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 1, h. 214.

⁷⁸Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 217.

disiplin dan tanggung jawab bahwa A merupakan anak yang cukup manja mungkin dikarenakan anak terakhir (cwota2)⁷⁹.

Menurut keluarga E dan T mengenai menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab, dalam wawancara bersama ibu T bahwa membiasakan anak untuk mandiri dan disiplin dilakukan dengan cara hal-hal sederhana yang dilakukan sehari-hari dengan membiasakan S melakukan hal-hal sederhana maka S akan terbiasa dan dapat melakukan hal baru lainnya dengan sendiri, tetapi harus diawasi orang dewasa. Untuk tanggung jawab ibu T menanamkannya dengan cara memberikan tanggung jawab kecil yang dapat S lakukan (cwotib3)⁸⁰. Menurut bapak E mengenai menanamkan sikap mandiri disiplin dan tanggung jawab agak sulit dalam menanamkannya karena S anak yang manja dengan bapak E, segala sesuatu mintanya dengan bapak E dan dituruti (cwota3)⁸¹. Tetapi neneknya sependapat dengan ibu T bahwa sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan pembiasaan yang konsisten serta mengajarkan S untuk diberikan kepercayaan dan agar anak dapat mengetahui tanggung jawab dan menjaga (cwpan2)⁸².

Menurut keluarga E dan EC menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab, dalam wawancara dengan ibu EC mengatakan bahwa mandiri ini muncul seiring dengan pertumbuhan A, karena semakin anak

⁷⁹Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 223.

⁸⁰Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 228.

⁸¹Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 232.

⁸²Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek), h. 235.

tumbuh menjadi lebih dewasa semakin ingin anak melakukan kegiatan dengan sendirinya tanpa dibantu orang dewasa, ini disebabkan A merasa dirinya sudah besar, sudah bisa melakukannya sendiri. Mengenai disiplin dan tanggung jawab ibu EC menerapkan di dalam rumah adanya peraturan yang harus ditaati oleh A seperti penggunaan waktu gawai, merapikan mainan apabila telah digunakan (cwotib4)⁸³. Dalam hal ini bapak E menyerahkan sepenuhnya kepada ibu EC untuk mengajarkan kepada A karena kedekatan ibu dan anak menurut bapak E dan bapak E lebih kemenenangkan anak saat, anak dimarahi ibu EC (cwota4)⁸⁴. Dan Menurut nenek dalam mengajarkan A untuk bersikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab dengan cara membiarkan A melakukannya sendiri, membiarkan A melakukan apa yang A inginkan apabila terjadi kesalahan maka baru jelaskan (cwpan3)⁸⁵.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab, menurut ibu R mengajarkan dengan cara membiarkan T melakukannya sendiri, dengan demikian anak akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan sendiri, sama halnya seperti tanggung jawab T diajarkan dengan cara bertanggung jawab atas kesalahannya yang dibuat dan mengakuinya serta meminta maaf (cwotib5)⁸⁶. Dalam hal ini peran bapak H ikut serta dalam membiasakan yang sudah di ajarkan oleh bapak H dan memberikan apresiasi kepada T

⁸³Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 239.

⁸⁴Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h. 243.

⁸⁵Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 246.

⁸⁶Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 249.

apabila sudah melakukan hal tersebut seperti pujian ataupun hadiah (cwota5)⁸⁷. Dalam wawancara bersama nenek R dalam hal menanamkan mandiri, disiplin dan tanggung jawab nenek lebih sering membantu T dalam melakukan kegiatan serta lebih mentoleransi apabila T melakukan kesalahan (cwpan4)⁸⁸.

Dengan demikian dapat disimpulkan pada pola asuh orang tua milenial dalam menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa hampir semua responden menggunakan pembiasaan untuk melakukannya dan juga ada beberapa responden menggunakan dengan mencontohkan, melakukan penjelasan, serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan perihal mandiri, disiplin dan tanggung jawab untuk menjadikan anak yang berkarakter.

c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan jujur, amanah dan berkata bijak kepada anak usia dini yang pertama menurut ibu A dalam menanamkan berkata jujur K diajarkan dengan cara mendongeng dan mencontoh yang nyata, karena menurut ibu AA, K senang mendengar cerita atau pun dilihatkan video, maka ibu AA menggunakan cara tersebut dalam menanamkan pendidikan karakter jujur ini, serta ibu AA juga menambahkan penjelasan kepada K agar K mengerti maksud dan manfaat dari jujur tersebut, untuk amanah mengajarkan dengan

⁸⁷Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 254.

⁸⁸Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 4, h. 257.

penjelasan yang sederhana yang dimengerti oleh anak, mengajarkan dengan penjelasan yang sederhana yang dimengerti oleh anak (cwotirt1)⁸⁹. Yang kedua menurut bapak S dalam penanaman karakter dalam hal berkata jujur dengan cara mencontohkan kepada K menjadi ayah yang berkata jujur dengan menepati janji karena menurut bapak S hal-hal kecil seperti demikian yang akan membentuk karakter anak apabila kita membohongi anak, maka anak juga akan belajar berbohong dan tidak dapat dipercaya, serta apabila anak sudah berbohong bapak S memberikan reaksi dengan menanyakan kepada anak alasan mengapa K berbohong lalu menjelaskan perbuatan apa yang salah dari K. Sama halnya mengenai amanah apabila anak melakukan kesalahan bapak S hanya mewajari perilaku tersebut dikarenakan menurut bapak S anak mungkin belum memahami bagaimana konsep amanah tersebut, dan anak memiliki alasan seperti lupa, jadi saya hanya menjelaskan dan meluruskan masalah tersebut (cwota1)⁹⁰.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu AH Dalam hal jujur ibu AH dan bapak MAY bekerja sama untuk satu visi dan misi yaitu jangan memarahi saat anak sudah mulai berbohong, tetapi dekati anak, buatlah rasa aman dan nyaman dengan itu anak akan tidak segan bercerita jujur kepada orang tua, karena alasan ini menjadi komitmen untuk ibu AH saat orang tua memarahi anak saat berbohong maka anak akan merasa takut

⁸⁹Cwoirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 165.

⁹⁰Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 170.

dan terus akan berbohong ini sudah diterapkan dari anak yang pertama sampai yang keempat, membuat rasa nyaman kepada anak yang penting dalam pendekatannya. Untuk itu anak akan merasa nyaman saat dia jujur tanpa takut akan dimarahi orang tua. Ibu AH juga menambahkan respon yang terjadi saat anak bohong dengan cara menanyakan alasan dia berbohong, karena menurut ibu AH anak pasti memiliki alasan kenapa dia berbohong dan menutup kebenaran, saat dia sudah mulai jujur maka berikan penjelasan dengan nada halus tanpa ada suara keras dan tekanan. Untuk berkata bijak muncul pada M karena meniru perkataan dari orang tuanya dan kakak-kakaknya (cwotirt2)⁹¹. Bapak MAY juga mengatakan dalam wawancara untuk membiasakan saat anak berbohong bapak MAY tidak memarahinya, ini merupakan kunci dasar untuk menjadikan anak jujur terus menerus kepada orang tua, apabila anak dimarahi saat berbohong maka anak akan terus menerus berbohong karena takut untuk jujur, maka lebih baik tanyakan kepada anak alasan mengapa berbohong lalu menjelaskan tanpa memarahi (cwota2)⁹².

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak untuk anak usia dini, dalam wawancara menurut ibu N Menerapkan jujur, amanah, dan berkata bisa untuk U yang berusia 4 tahun U mengalami speech delay ini ada masalah sejak lahir yang terkena virus. Untuk hal ini menurut ibu N dalam menerapkan sikap jujur dan amanah serta berkata bijak U belum mengerti konsepnya bagaimana

⁹¹Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 177.

⁹²Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h.183.

(cwotirt3)⁹³. Menurut bapak A dalam menanamkannya mungkin ibunya yang melakukan tetapi kebiasaan yang kami lakukan adalah dengan cara nasehat, untuk nasehat anak sudah mulai mengerti tetapi belum bisa U ungkapkan seperti memberitaukan saat ingin jalan hal-hal yang tidak boleh dilakukan seperti lari-lari (cwota3)⁹⁴.

Menurut keluarga N dan NWY menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, dalam wawancara dengan ibu NWY bahwa ibu NWY dan bapak N sepakat dalam menanamkan kepada Z harus menanamkan kepada diri anak dulu untuk jujur, karena itu lebih penting jujur kepada diri sendiri (cwotib1)⁹⁵(cwota1)⁹⁶, jika anak sudah dapat jujur kepada dirinya sendiri maka akan mudah dia jujur kepada orang lain, dalam hal menerapkannya melalui cerita motivasi ataupun contoh dari pribadi orang tua, menjelaskan apa yang akan didapatkan kalau Z jujur dan apa manfaatnya untuk dirinya dan orang lain. Ibu NWY juga memberikan rasa nyaman kepada Z saat Z mulai bisa berbohong, menghindari marah dan menanyakan alasan kepada Z melakukan hal tersebut, dan mencari jalan keluar tanpa adanya situasi yang tertekan dan menakutkan untuk Z. Dalam hal berkata bijak Z merupakan anak yang sering mengucapkan hal-hal yang diluar dugaan usianya, ini karena konsep pendidikan ibu NWY dan bapak N yang selalu menggunakan bahasa dan kata-kata yang ada di film jadi setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-

⁹³Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h.190.

⁹⁴Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 196.

⁹⁵Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 203.

⁹⁶Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 210.

masing, saat menasihati pun bapak N menggunakan kata-kata bijak yang bisa ditiru oleh Z dengan pembiasaan itu saat di luar Z dapat mengatakan itu dan mengerti maksudnya. Ini dapat terjadi karena pembiasaan di sekolahnya dan juga di praktekkan di rumah, maka melekatlah di dalam ingatan Z (cwotib1)⁹⁷. Menurut nenek dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak mengatakan bahwa ini merupakan orang tua yang menanamkan, nenek hanya bertugas menjaga dan kadang juga Z lebih nurut kepada orang tua ketimbang neneknya (cwpan1)⁹⁸.

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu M menjelaskan bahwa pada dasar anak itu sudah bersifat jujur dan amanah, begitu pula dengan A ibu M tidak menjelaskan secara rinci mengenai jujur dan amanah, tetapi tetap mengajarkan dan memberikan kepercayaan kepada A untuk anak selalu menerapkan, dan ada kadang A berbohong reaksi ibu M dan bapak H kadang marah dan juga tidak mengganggapi hal serius mengenai itu, dan juga hal yang dilakukan adalah menanyakan kepada A alasan mengapa berbohong dan menjelaskan bahwa hal tersebut tidak baik dan tidak boleh dilakukan lagi (cwotib2)⁹⁹(cwota2)¹⁰⁰. Ibu M mengatakan bahwa berkata bijak A sudah bisa walaupun hal kecil dan sederhana seperti

⁹⁷Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 203.

⁹⁸Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 1, h. 214.

⁹⁹Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 218.

¹⁰⁰Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah Bekerja 2, h. 223.

mengingatkan kakak-kakak saat berkelahi, maka A mengingatkannya jangan berkelahi (cwotib2)¹⁰¹.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu T Dalam menerapkan jujur, amanah dan berkata bijak ibu T dan bapak E menerapkannya dengan cara membuat peraturan di dalam rumah, dengan adanya peraturan agar mengetahui batasan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan (cwotib3)¹⁰²(cwota3)¹⁰³. Menurut nenek dalam wawancara bahwa anak memiliki naluri di dalam dirinya sifat jujur dan amanah (cwpan2)¹⁰⁴.

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu EC dalam wawancara menggunakan metode penjelasan kepada anak serta mencontohkan langsung bagaimana jujur dan amanah tersebut, untuk berkata bijak A belajar dari tonton di TV dan gawainya (cwoib4)¹⁰⁵. Bapak E juga menyerahkan hal pendekatan mengenai hal ini kepada ibu EC untuk mengajarkan dan membiasakannya (cwota4)¹⁰⁶. Menurut nenek dalam wawancaranya mengatakan hal yang sama dalam menanamkan jujur dan amanah melakukan penanaman dengan penjelasan kepada A saat berdua saja,

¹⁰¹Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 218.

¹⁰²Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 228.

¹⁰³Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 232.

¹⁰⁴Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 2, h. 236.

¹⁰⁵Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h.240.

¹⁰⁶Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h. 244.

tidak ada orang lain dengan demikian penjelasan akan mudah dipahami oleh A (cwpan3)¹⁰⁷.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu R dalam wawancara Menurut ibu R dalam wawancara mengenai jujur dan amanah bahwa anak itu memiliki naluri yang jujur dan amanah di dalam dirinya, tetapi orang tua lah yang menimbulkan anak itu berbohong dan tidak dapat dipercaya seperti respon yang tidak diinginkan anak seperti marah, dengan itu ibu R menanamkannya apabila anak sudah mulai berbohong dengan cara menjelaskan kepada anak dari hati kehati dan menanyakan alasan T, membuat T nyaman untuk bercerita, dan untuk berkata bijak T menirukan dari pembicaraan orang tuanya seperti mengajak sholat, menasehati jangan marah-marah (cwotib5)¹⁰⁸. Dalam wawancara bersama bapak H mengatakan bahwa bapak H lebih berperan pada menenangkan T saat T sedang rewel dan nangis (cwota5)¹⁰⁹. Sedangkan nenek R menjelaskan bahwa saat T berbohong nenek R langsung menegur T dan memberikan nasehat (cwpan4)¹¹⁰.

Jadi, menurut responden dalam menanamkan pendidikan karakter sikap jujur, amanah dan berkata bijak untuk anak usia dini, sebagian besar menggunakan konsep bercerita, pembiasaan, penjelasan, memberikan rasa nyaman kepada anak dan orang tua, serta peraturan.

¹⁰⁷Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 246.

¹⁰⁸Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 250.

¹⁰⁹Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 254.

¹¹⁰Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 4, h. 257.

Hal ini juga diseimbangkan untuk orang tua yang bekerja dan menitipkan anaknya di tempat neneknya, agar tidak adanya kerancuan dalam menanamkan pendidikan karakter tersebut.

d. Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik.

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik mengajarkannya dengan dari diri ibu A sendiri, melakukan 3 hal tersebut di depan K maka secara tidak langsung K akan menirukan setelah menirukan maka ibu A akan menjelaskan bagaimana hormat, santun dan pendengar yang baik itu dengan demikian maka K akan mengerti secara pemahaman dan mengerti secara praktek pula, sebab anak itu peniru yang hebat apa yang dilakukan orang dewasa maka dia akan menirukannya, dan ini juga memerlukan proses dan kesabaran ibu A dalam menanamkan sikap ini dan pembiasaan yang dilakukan, dan ibu A juga menegur K apabila kurang hormat dan santun di depan umum, tetapi dengan cara yang halus dan tidak membuat dia malu saat di depan umum, karena anak belum mengerti dan paham maka perlunya penjelasan yang berkelanjutan kepada anak (cwotirt1)¹¹¹. Bapak S dalam wawancaranya mengambil peran untuk mencontohkan kepada K untuk hormat dan santun dengan orang tua (nenek) dengan cara salim kepada nenek maka dengan itu K mencontohnya, lalu mengenai pendengar yang baik menurut bapak S saya menjadi pendengar yang baik pula kepada

¹¹¹Cwoirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 166.

anak, walaupun K sering memotong pembicaraan orang tuanya dan membantah orang tuanya (cwota1)¹¹².

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu AH dalam mengajarkan hormat itu bapak MAY yang sangat berperan, dan bapak MAY mengatakan bahwa dalam mengajarkan hormat kepada anak dengan cara menasihati dan mencontohkan langsung kepada M dengan itu anak akan hapal dan menempel dalam pikirannya karena mendidik anak tidak hanya dengan nasihati tetapi juga mempraktekan langsung (cwota2)¹¹³, sama halnya dengan santun konsep penanamannya sama membiasakan anak untuk salim kepada orang tua dan mengucapkan salam saat memasuki rumah hal-hal sederhana yang diajarkan tetapi konsisten dilakukan (cwotirt2)¹¹⁴. Begitu pula bapak MAY dalam wawancara mengatakan bahwa dengan konsep mendengarkan terlebih dahulu anak berbicara setelah selesai baru orang tua yang berbicara (cwota2)¹¹⁵.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu N dengan membiasakan U untuk bersaliman apabila ayahnya berangkat kerja, kalau untuk santun belum karena U yang dialognya belum banyak. Tetapi menjadi pendengar yang baik U sangat menjadi pendengar yang baik, U sangat memperhatikan apabila ibu N berbicara, ibu N mengatakan hal ini dilakukan dengan cara

¹¹²Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 171.

¹¹³Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 184.

¹¹⁴Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 178.

¹¹⁵Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 184.

mendapatkan mata anak jika ingin berbicara dan diperhatikan U dengan demikian U anak mendengarkan dengan baik (cwotirt3)¹¹⁶. Menurut bapak A dalam menerapkan pendengar yang baik perlunya penekanan dalam hal berbicara serta konsistennya dalam menerapkan dan juga peran orang tua yang penting untuk mencontohkan kepada anak bagaimana hormat, santun dan pendengar yang baik itu, karena anak merupakan peniru yang hebat (cwota3)¹¹⁷.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu NWY bahwa mengajarkan Z untuk hormat dan santun merupakan hal yang sederhana tetapi juga harus konsisten dalam melaksanakannya, dari awalnya untuk menerapkan hal ini, ibu NWY dan bapak N harus menjelaskan dengan sederhana mengenai hormat dan santun, dengan demikian Z akan mengerti dan tahu kapan dan bagaimana Z harus bersikap. Ibu NWY dan bapak N juga mencontohkan agar Z menirukan (cwotib1)¹¹⁸. Bapak N mengungkapkan bahwa mengajarkan anak itu tergantung bagaimana orang tuanya apakah konsisten atau kita, mencontohkan dengan baik atau tidak (cwota1)¹¹⁹. Mengajarkan menjadi pendengar yang baik kepada anak hal yang perlu dilakukan menurut ibu NWY adalah kita sebagai orang tua harus terlebih dahulu menjadi pendengar yang baik untuk Z, saat Z sudah mulai dianggap keberadaannya, dihargai oleh kita karena selalu

¹¹⁶Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 191.

¹¹⁷Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h.197.

¹¹⁸Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h.. 203.

¹¹⁹Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 210.

mendengarkan, baru lah ibu NWY dan bapak N mengajarkan bagaimana menjadi pendengar yang baik, mulanya dengan cari sama-sama minta izin saat ingin berbicaranya, misalnya: “ Z abi ingin berbicara boleh didengarkan?”, atau “ Z boleh kita bergantian untuk berbicara?”, dengan cara demikian anak merasa dihargai (cwotib1)¹²⁰. Dalam wawancara dengan nenek mengatakan bahwa tidak mengetahui hal demikian mungkin itu orang tua yang menanamkannya (cwpan1)¹²¹.

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik dengan membiasakan dengan hal kecil dan sederhana seperti bersalaman dengan orang yang lebih tua dari A, dan menjelaskan mengenai santun, bagaimana santun, kepada siapa santun (cwota2)¹²². Ibu A juga mencontohkan agar A meniru dan melekat pada A. Tapi pada saat ini A sudah dapat melakukan hal hormat yang sederhana seperti bersalaman sebelum ibu M berangkat kerja (cwotib2)¹²³.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu T dan bapak E menerapkan hormat, santun dan pendengar yang baik dengan membiasakan salim kepada orang tua, mengucapkan salam sertan juga mendengarkan anak saat berbicara agar anak juga mendengarkan saat kita berbicara

¹²⁰Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 204.

¹²¹Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek), h. 215.

¹²²Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 224.

¹²³Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 218

(cwotib3)¹²⁴(cwota3)¹²⁵. Dalam pola asuh nenek mengajarkan S dalam hormat, santun dan berkata bijak dengan cara mengajarkan S mengucapkan terimakasih, minta maaf, salim dan mengucapkan salam (cwpan2)¹²⁶.

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu EC dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan untuk menanamkan sikap hormat dan santun kepada A dilakukan dengan cara pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan disertai dengan contoh (cwotib4)¹²⁷ hal ini pun sama dilakukan oleh nenek dalam membiasakan A untuk bersikap hormat dan santun (cwpan3)¹²⁸.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, menurut ibu R menerapkan dan menanamkan hormat dan santun perlunya konsisten dalam melakukannya, orang tua yang selalu menjelaskan dan selalu menerapkan kepada anak agar anak terbiasa dan melekat pada anak, ibu T mengajarkan dengan cara membiasakan hal-hal kecil yang dilakukan (cwotib5)¹²⁹. bapak H dan nenek R pun ikut dalam menanamkan karakter hormat dan santun dengan melakukan kebiasaan yang sama dengan ibu agar T benar-benar terbiasa

¹²⁴Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 228.

¹²⁵Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 233.

¹²⁶Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 2, h. 236.

¹²⁷Cwoib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 240.

¹²⁸Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 246.

¹²⁹Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 250.

dengan hal tersebut (cwota5)¹³⁰(cwpan4)¹³¹. Mengajarkan menjadi pendengar yang baik ibu T menanamkan kepada dengan cara membuat anak nyaman bercerita, terbuka kepada ibu T dan menggunakan teknik saling bertukar cerita kepada anak (cwotib5)¹³².

Dalam penuturan responden dalam menanamkan pendidikan karakter pada sikap hormat, santun dan menjadi pendengar yang baik untuk anak usia dini, hampir semua responden melakukan pola asuh dengan cara pembiasaan dalam bersikap dan bertutur kata, penjelasan sederhana terhadap anak dan mencontohkan hal-hal positif kepada anak untuk ditiru.

e. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja sama.

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu A dalam hal dermawan ibu A menanamkan dengan cara pembiasaan saling berbagi dengan anggota keluarga, lalu karena K sudah memiliki adik jadi dia sudah terbiasa dalam hal berbagi dan ibu A juga membiasakan hal tersebut, jadi saat di luar K sudah bisa otomatis berbagi dengan temannya atau pun saudara-saudaranya, Ibu A membiasakan ini secara konsisten, sama hal nya berbagi dengan orang yang membutuhkan K terjun langsung dalam memberikannya ini untuk membiasakan rasa empati dan simpatinya kepada lingkungan sekitar. Sama halnya seperti suka menolong dan kerja sama ibu A membiasakan nya dengan mengajak K untuk terlibat dalam

¹³⁰Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 254.

¹³¹Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 4, h. 257.

¹³²Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 250.

pekerjaan rumah yang bisa K kerjakan, serta dijelaskan kepada K kalo sesama manusia itu harus saling membantu dan itu hal yang disukai oleh Allah, dengan itu K mengerti dan mempraktek terus menerus dan tertanamkan dirinya (cwotirt1)¹³³. Menurut bapak S dalam melakukan wawancara mengatakan bahwa bapak S hanya melakukan penerapan yang telah dilakukan oleh ibunya seperti melanjutkan pembiasaan, yang bapak S mengetahui bahwa K sudah memiliki inisiatif untuk memberi, berbagi dan membantu orang-orang disekitarnya (cwota1)¹³⁴.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu AH mengatakan bahwa M lebih sering melihat kakanya, aktifitas bersama kakanya jadi tekad M menirukan apa yang dilakukan kakanya, sama halnya dermawan, di dalam keluarga selalu diajarkan berbagi bersama dengan saudara, maka terbentuk lah anak yang dermawan. Sama halnya dengan suka menolong dan kerja sama ibu AH membiasakannya dengan cara mengajak serta menanamkan dalam pikiran bahwa kita sesama manusia harus saling tolong-menolong dan menjelaskan bahwa apabila kita menolong akan mendapatkan pahala dan di sayang sama Allah SWT (cwotirt2)¹³⁵. Dalam wawancara bapak MAY juga menyatakan yang sama bahwa M selalu mengikuti kakak dan selalu mencontoh kakaknya

¹³³Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 166.

¹³⁴Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 172.

¹³⁵Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 179.

dalam hal dermawan, suka menolong dan kerja sama serta bapak MAY memberikan pujian kepada M saat sudah melakukannya (cwota2)¹³⁶.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu N mengenai penerapan sikap dermawan kepada U dengan cara dimulai di dalam anggota keluarga, saat makan mencoba untuk saling berbagi kepada ayah ataupun ibu N dengan demikian U akan terbiasa untuk berbagi. Prihal sikap suka menolong dan kerja sama dibiasakan dengan cara ibu N mengajak U untuk membantu pekerjaan rumah (cwotirt3)¹³⁷. Menurut bapak A dalam menanamkannya sikap dermawan dengan cara membiasakan anak untuk berbagi di rumah dalam anggota keluarga, lalu untuk suka menolong dibiasakan untuk mengatakan kata “tolong” setiap kali siapapun ingin minta tolong kepada U serta kerja sama dengan cara mengajak anak untuk membantu pekerjaan yang bisa U kerjakan (cwota3)¹³⁸.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu NWY Z sudah dibiasakan sejak dini untuk selalu ingat untuk berbagi kepada saudara-saudaranya dan teman-teman, dan sampai sekarang pun Z masih menerapkan itu. Dan bapak N menambahkan bahwa setiap jumat keluarga ini membuat sebuah program yaitu “sebar (sedekah beras)” yang dilaksanakan setiap hari jumat dan anak anak yang turun langsung dalam membagi, ini untuk membiasakan Z dan mengajak orang-orang agar dapat berbagi kepada

¹³⁶Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 184.

¹³⁷Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 191.

¹³⁸Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h.197.

lingkungan sekitar tentunya (cwota1)¹³⁹(cwotib1)¹⁴⁰. Sama dengan suka menolong dan kerja sama cara menanamkannya adalah melibatkan anak dalam pekerjaan rumah, dan juga dari umur 2 tahun Z ini suka kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan motorik kasar, maka kadang apa bila diminta bantuan, maka dia sigap langsung membantu (cwotib1)¹⁴¹. Menurut nenek dalam wawancara sering minta tolong, dan bekerja sama dengan Z dan Z selalu membantu setiap nenek minta tolong (cwpan1)¹⁴².

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu menanamkan sikap dermawan harus diseimbangkan penjelasan dan pembiasaan, serta peran kakak-kakaknya juga sangat penting untuk menunjang sikap dermawannya, untuk sikap suka menolong mungkin belum karena A merupakan anak yang manja dan tidak suka disuruh-suruh, tetapi kalau kerja sama yang dilakukan bersama-sama A lebih menyukainya (cwotib2)¹⁴³, seperti yang dikatakan bapak H bahwa A mau diajak melakukan hal-hal seperti membantu menyapu, menyiram tanaman itu dengan cara bekerja sama, apabila dilakukan sendiri A biasanya tidak mau (cwota2)¹⁴⁴.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu mengatakan bahwa dalam

¹³⁹Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 211.

¹⁴⁰Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 204.

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek), h. 215.

¹⁴³Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 218.

¹⁴⁴Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 224.

penerapannya melihat kondisi dan suasana hati anak, kadang S kalau ingin berbagi S senang melakukannya, tetapi kalau suasana hatinya sedang tidak baik-baik saja maka S tidak mau melakukannya sama sekali, tetapi kalau kerja sama di rumah S sangat bersemangat membantunya (cwotib3)¹⁴⁵. Menurut bapak E dalam wawancara peran ibu T dan nenek lah yang berperan dan melakukan pembiasaan dan penjelasan kepada S (cwota3)¹⁴⁶. Dalam konsep nenek mengajarkan S mengenai dermawan, suka menolong dan kerja sama dengan cara menjelaskan secara sederhana kepada S mengenai manfaatnya (cwpan2)¹⁴⁷.

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu menanamkan dermawan, suka menolong dan kerja sama lumayan sulit untuk seusia A yang masih memiliki sifat egois di dalam dirinya perlunya pembiasaan yang dilakukan terus menerus dan konsisten dalam mengajarkannya, dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah seperti berbagi kepada kakaknya sendiri, membantu neneknya melakukan pekerjaan rumah serta bekerja sama dengan bapak E setiap hari libur (cwotib4)¹⁴⁸. Menurut bapak E dan nenek bahwa yang menanamkan sikap ini adalah ibu EC (cwota4)¹⁴⁹(cwpan3)¹⁵⁰.

¹⁴⁵Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 229.

¹⁴⁶Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 233.

¹⁴⁷Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 2, h. 236.

¹⁴⁸Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 240.

¹⁴⁹Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h.244.

¹⁵⁰Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 246.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, menurut ibu R R dalam menanamkan pendidikan karakter kepada T dilakukan dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada T bahwa membantu sesama itu harus saling memberi dan saling tolong menolong dengan penjelasan yang dilakukan terus menerus maka anak akan mengerti dan terbiasa dengan hal itu dengan demikian T menjadi anak yang sangat peka terhadap lingkungan sekitar yang membuat anak otomatis membantu kepada orang yang sedang mengalami kesulitan (cwotib5)¹⁵¹. Bapak H mengatakan dalam wawancara mengenai dermawan, suka menolong dan kerja sama bahwa bapak H menerapkan sikap ini dengan cara membiasakan T berbagi dan membantu di anggota keluarga (cwota5)¹⁵². Nenek mengatakan bahwa T sangat senang membantu saat nenek saat di rumah (cwpan4)¹⁵³.

Dengan demikian responden melakukan penanaman pendidikan karakter pada anak usia dini dalam sikap dermawan, suka menolong, dan kerja sama, responden melakukannya dengan cara pengenalan, pembiasaan, penjelasan dan mencontohkan kepada anak.

f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu A tidak ada penanaman yang khusus mengenai percaya diri karena pada awalnya K merupakan anak yang percaya diri, tetapi kadang ada hal yang membuatnya tidak percaya

¹⁵¹Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 251.

¹⁵²Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 255.

¹⁵³Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 4, h.258.

diri. Sama halnya dengan kreatif, pada diri K memiliki sifat kreatif dan imajinasi yang tinggi jadi tidak ada penanaman khusus mengenai ini, Pantang menyerah kadang ibu A masih harus memotivasi dan mendorong K dalam melakukan sesuatu karena kadang K masih sering pesimis terlebih dahulu dan mengeluh saat melakukan kegiatan maka ibu A kadang menemani, membantu K untuk menyelesaikan kegiatannya (cwotirt1)¹⁵⁴. Untuk hal ini bapak S menyerahkan kepada ibu A untuk mengajarkannya karena bapak S kurang memahami dan memiliki waktu sedikit karena bekerja (cwota1)¹⁵⁵.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu AH Mengenai percaya diri, kreatif dan pantang menyerah ibu AH menjelaskan bahwa semua anak-anaknya memiliki kepercayaan diri yang sangat berbeda satu sama lain termasuk M, M memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dibanding kaka-kakanya yang lain, ibu AH tidak mengetahui kenapa jadi sangat berbeda dengan kakanya. Penuturan ibu AH bahwa mendidik semua anak dengan cara yang sama tanpa membedakan. Untuk kreatif ibu AH hanya mengembangkannya dengan cara memfasilitasi M dalam bentuk permainan. Sama halnya dalam pantang menyerah, ibu AH juga mengajarkan kepada M untuk pantang menyerah seperti mengerjakan sesuatu sampai selesai dan membiasakan untuk tidak setengah-setengah dalam mengerjakan sesuatu hal, dan M sudah terbiasa dalam hal itu

¹⁵⁴Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 167.

¹⁵⁵Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h.172.

walaupun M masih ada mengeluh capek, bosan dan lainnya, ibu AH memaklumi dan tidak memaksakannya karena M masih perlu proses untuk ketahap itu (cwotirt2)¹⁵⁶. Bapak MAY menyatakan dalam wawancara bahwa mengajarkan pantang menyerah dengan cara membiasakan M saat melakukan sesuatu harus diselesaikan sampai selesai (cwota2)¹⁵⁷.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu N tidak ada penanaman secara khusus mengalir saja seperti biasanya, tetapi ada rasa kekhawatiran di dalam diri ibu N perasaan seperti memaksakan anak atau terlalu memanjakan anak, yang membuat ibu khawatir terhadap kepribadian anak sendiri, serta pantang menyerah ibu N mengatakan bahwa ada kesalahan ibu N saat U masih usia 2-3 tahun pada saat itu U merupakan anak yang sangat pantang menyerah ingin melakukannya sendiri, letak salahnya menurut ibu N bahwa ibu N selalu membantunya saat itu U terbiasa selalu dibantu dan menjadi kebiasaan (cwotirt3)¹⁵⁸. Menurut bapak A menanamkan sikap percaya diri pada anak perlunya peran orang tua untuk mendorong anak untuk memiliki rasa percaya diri, serta untuk sikap kreatif dan pantang menyerah U merupakan anak yang bosanan yang mengakibatkan U tidak bisa bertahan dalam suatu permainan, peran orang tua lah yang membiarkan anak mengeksplere

¹⁵⁶Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 179.

¹⁵⁷Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 185.

¹⁵⁸Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu rumah Tangga 3, h.192.

dunianya tanpa adanya larangan dan teguran asalkan tetap diawasi (cwota3)¹⁵⁹.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu NWY dalam hal kepercayaan dirian melakukannya dengan motivasi kepada Z dan juga dukungan setiap hal yang ingin di lakukan Z. Sebab, Z merupakan anak yang kadang kepercayaan dirinya naik turun jadi harus ada motivasi terus menerus (cwotib1)¹⁶⁰. Bapak N juga memegang peran dalam hal memotivasi Z saat down. Bapak N juga memegang peran dalam hal memotivasi Z saat down (cwota1)¹⁶¹, untuk pantang menyerah dilakukan dengan pembiasaan yang dilakukan di rumah bahwa segala sesuatu yang sudah dimulai maka harus dikerjakan sampai selesai, dan Z melakukan sudah menjadi kebiasaan setiap melakukan pekerjaan, permainan, maupun pekerjaan sekolah. apabila anak jenuh ibu NWY dan bapak N bergantian dalam menemaninya menyelesaikan suatu kegiatan (cwotib1)¹⁶². Saat wawancara bersama nenek bahwa dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah nenek tidak mengetahuinya, tetapi nenek hanya melihat hasil dari didikan orang tuanya dan pula nenek memberikan barang-barang sederhana untuk diolahnya maianan, seperti kardus (cwpan1)¹⁶³.

¹⁵⁹Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h.198.

¹⁶⁰Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 205.

¹⁶¹Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h.211.

¹⁶²Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu bekerja 1, h. 205.

¹⁶³Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 1, h.215.

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu M bahwa menanamkan sikap percaya diri kepada anak yang pemalu itu sulit, karena harus benar-benar pelan-pelan membiasakan anak untuk tampil di depan umum, dalam artian terbiasa ketemu orang baru (cwotib2)¹⁶⁴. Menurut bapak H selalu memberikan motivasi kepada A agar menjadi anak yang percaya diri tetapi tidak dengan paksaan (cwota2)¹⁶⁵.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu T Mengajarkan sikap percaya diri kepada anak umur 3 tahun mungkin cukup sulit hal ini terjadi mungkin karena S belum sekolah, belum bertemu teman sebaya dan kurangnya bersosialisasi. Untuk kreatif S ibu T menanamkannya dengan memberikan mainan yang mengasah kreatifitas dan imajinasi anak, karena S merupakan anak yang bosanan yang membuat ibu T harus berusaha bagaimana anak tetap mengasah kreatifitasnya (cwotib3)¹⁶⁶. Bapak E dalam hal ini menyerahkan semuanya ke ibu T dan nenek (cwota3)¹⁶⁷. Menurut nenek dalam wawancara bahwa nenek membiasakan S melakukan sesuatu dengan sendirinya, untuk membuat anak selalu berusaha dalam segala hal (cwpan2)¹⁶⁸.

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu EC pembiasaan yang di

¹⁶⁴Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h.220.

¹⁶⁵Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h..225.

¹⁶⁶Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 230.

¹⁶⁷Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 233.

¹⁶⁸Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek), h. 236.

lakukan nenek dari balita mengajak T untuk bermain di luar rumah berteman dengan teman sebaya dan bertemu orang baru, Menanamkan kreatif dan pantang menyerah kepada A dengan memberikan permainan yang mengasah kreatifitas nya (cwotib4)¹⁶⁹. Dalam hal ini bapak E mengatakan bahwa saat anak mengalami kehilangan kepercayaan diri dan menyerah biasanya bapak E lah yang memberikan motivasi dan semangat serta menghibur A saat bersedih (cwota4)¹⁷⁰. Menurut nenek dalam hal melakukannya hanya dengan mengajak T bermain di luar rumah agar anak bisa bertemu orang baru dan bermain dengan leluasa (cwpan3)¹⁷¹.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, menurut ibu R menanamkan sikap percaya diri kepada anak yang sensitif seperti T perlunya pendekatan dengan pelan, lalu menggunakan metode mendengarkan serta menjelaskan kepada T, walaupun demikian T merupakan anak yang sangat kreatif dalam menciptakan mainan, seperti membuat sesuatu dari kertas yang dibuat sedemikian rupa hal ini juga termasuk kepada pantang menyerah anak sudah muncul pada T yang melakukannya dengan serius dan sampai selesai, menurut ibu R untuk pengajaran anak pantang menyerah tidak ada secara khususnya itu murni muncul dari anaknya sendiri (cwotib5)¹⁷². Dalam penuturan bapak H bahwa bapak H berperan untuk

¹⁶⁹Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 241.

¹⁷⁰Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h.245.

¹⁷¹Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h.247

¹⁷²Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 5, h. 251.

menenangkan dan merangkul anak saat anak mengalami down dan murung (cwota5)¹⁷³. Menurut nenek dalam hal ini nenek tidak ada mengajarkannya hanya diberi tau oleh ibu R bahwa T anak yang sensitif jadi jangan terlalu keras dalam mendidiknya (cwpan3)¹⁷⁴.

Demikian penuturan responden dalam menanamkan pendidikan percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, dalam hal ini sebagian besar responden melakukannya dengan cara pendekatan, motivasi, pengenalan, pembiasaan dan memfasilitasi anak untuk mengembangkan hal-hal kreatif, dengan demikian anak akan terbiasa dan tertanam pada anak yang akan menjadikan kebiasaan baik untuk masa depannya.

g. Pemimpin yang Baik dan Adil

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu A K merupakan kaka dan memiliki adik berusia 1 tahun, K sudah memiliki adik sejak berusia 4 tahun, secara tidak langsung K sudah menjadi pemimpin untuk adiknya sendiri, diajarkan oleh ibu AA bagaimana menjadi kaka yang baik, seperti menjelaskan kepada K bahwa kaka yang baik adalah kaka yang mencontohkan hal baik kepada adiknya, adik lebih kecil dari pada K, maka K akan mengerti dan memahami posisi dirinya sekarang yang sudah menjadi seorang kaka, ini ibu AA ajarkan sebelum adiknya lahir (cwotirt1)¹⁷⁵. menurut bapak S K merupakan anak pertama yang memiliki adik yang menyebabkan K sudah memiliki sikap pemimpin

¹⁷³Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h.255,

¹⁷⁴Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 4, h.258.

¹⁷⁵Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu rumah Tangga 1, h. 168.

untuk adiknya sendiri, lalu saya juga seorang pemimpin di dalam keluarga yang menjadikan bagaimana saya mencontoh dan menjelaskan bersikap baik dan adil untuk K agar dia juga bisa menirukan bagaimana pemimpin yang baik dan adil (cwota1)¹⁷⁶.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu AH menanamkan sikap pemimpin pada M yang memiliki adik dengan dilakukannya penjelasan bahwa M sudah menjadi seorang kakak, yang berarti harus mencontohkan hal-hal baik kepada adiknya (cwotirt2)¹⁷⁷. Hal ini pun sama yang dikatakan pada bapak MAY dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil kepada M (cwota2)¹⁷⁸.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu N Menjadi U memiliki sikap pemimpin yang baik dan adil ibu N mengatakan dengan cara menjelaskan dan mengenalkan, misalnya menjadi seorang pemimpin untuk adiknya, ibu N menjelaskan terlebih dahulu sebelum adiknya lahir bahwa U akan menjadi seorang kakak, dan bagaimana menjadi seorang kakak itu, lalu saat adiknya lahir U sudah mengetahui perannya sebagai kakak dan mengetahui bagaimana harusnya bersikap walaupun U belum konsisten tetapi ibu N selalu menjelaskannya (cwotirt3)¹⁷⁹. Menurut bapak A menanamkan sikap pemimpin dengan cara mencontohkan dan menjaga,

¹⁷⁶Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h.172.

¹⁷⁷Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 180.

¹⁷⁸Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 185.

¹⁷⁹Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 4, h.192.

dengan posisi U yang memiliki adik akan memudahkan dalam menanamkan sikap pemimpin (cwota3)¹⁸⁰.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu NWY Pemimpin yang Baik dan Adil Z merupakan seorang kaka dengan satu orang adik laki-laki, secara tidak langsung Z sudah menjadi seorang pemimpin untuk adiknya, ibu NWY juga menjelaskan bahwa sebelum ada adiknya pun Z sudah dididik sebagai pemimpin (kakak), hal sederhananya dengan panggilan “abang”. Sebab, dengan panggilan itu Z secara tidak langsung akan mencerminkan bagaimana sosok menjadi seorang “abang” tersebut. Serta ibu NWY dan bapak N mengajarkan konsep *leadership* kepada Z untuk menimbulkan rasa kepemimpinannya (cwotib1)¹⁸¹. Menurut bapak N dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dengan cara menjadikan contoh diri sebagai pemimpin yang baik, mencerminkan bagaimana pemimpin yang baik, serta mengajarkan konsep *leadership* kepada Z (cwota1)¹⁸². Menurut neneknya bahwa nenek melihat Z sudah memiliki sikap pemimpin karena Z dapat mempengaruhi dengan kata-katanya agar temannya ataupun sepupunya mengikutinya (cwpan1)¹⁸³.

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menjadi pemimpin yang baik dan adil A masih kurang dan belum muncul pada A dan ibu M bapak H juga belum menerapkan

¹⁸⁰Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 198.

¹⁸¹Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 205.

¹⁸²Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h.212.

¹⁸³Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 1, h.215.

hal tersebut. Kembali lagi kepermasalahannya karena A merupakan anak terakhir dan anak pasif, di sekolah pun A juga tidak menonjol lebih banyak diam (cwotib2)¹⁸⁴(cwota2)¹⁸⁵.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu T dan bapak E sikap pemimpin sudah muncul saat S memiliki adik, ini dikarenakan ibu T sudah mengenalkannya sejak ibu T hamil adik S (cwotib3)¹⁸⁶, nenek juga membiasakan S untuk bersikap pemimpin kepada adiknya, dengan menjaga adiknya (cwpan2)¹⁸⁷.

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu EC bahwa A sudah memilikinya walaupun A anak terakhir tetapi A memiliki sepupu-sepupu yang lebih kecil dari nya yang menyebabkan A merasa menjadi kakak dan bisa mengatur sepupu-sepupunya hal ini tidak ada pembelajaran yang khusus untuk menanamkannya, tetapi hanya menegur agar bersikap adil kepada sepupunya (cwotib4)¹⁸⁸ sebagaimana yang disampaikan oleh ibu EC sama halnya yang disampaikan oleh nenek dan bapak E dalam wawancara mengatakan bahwa A memiliki sikap pemimpin di dalam dirinya dengan memimpin adik-adik sepupunya (cwpan3)¹⁸⁹(cwota4)¹⁹⁰.

¹⁸⁴Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 220.

¹⁸⁵Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 225.

¹⁸⁶Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja, h. 230.

¹⁸⁷Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 2, h. 236.

¹⁸⁸Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 241.

¹⁸⁹Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 247.

¹⁹⁰Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h. 245.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil. Menurut ibu R belum ada penanaman khusus dan signifikan kepada T untuk bersikap pemimpin yang baik dan adil (cwotib5)¹⁹¹, tetapi bapak H mengatakan bahwa bapak H mencontoh bagaimana sikap pemimpin yang baik dan adil, karena bapak H seorang pemimpin di dalam rumah tangga yang mengharuskan mencontohkan kepada T bagaimana sikap pemimpin yang baik itu sendiri (cwota5)¹⁹². Untuk menurut nenek mengatakan belum melihatnya sikap pemimpin yang terdapat pada T dan nenek tidak ada menerapkan hal tersebut kepada T (cwpan4)¹⁹³.

Dengan demikian dalam menanamkan sikap pemimpin yang baik dan adil kepada anak usia dini, beberapa responden melakukan dengan pengenalan dan penjelasan kepada anak, mencontohkan bagaimana pemimpin yang baik, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak bisa menjadi pemimpin yang baik. Dan ada responden yang menggunakan metode *leadership*, di samping itu ada responden yang belum menerapkan sikap pemimpin yang baik dan adil dikarenakan anak merupakan anak terakhir yang memiliki kakak, dengan demikian orang tua belum bisa menerapkan sikap ini dan melihat kondisi anak yang belum bisa ditanamkan sikap ini.

¹⁹¹Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 251.

¹⁹²Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 255.

¹⁹³Cwpan4, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 5, h. 258.

h. Baik dan Rendah Hati

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu A mengajarkan hal sederhananya dengan meminta maaf dan berterimakasih ini merupakan hal penting yang harus dimiliki anak karena kalau tidak anak tidak tau cara berterimakasih yang baik bagaimana, dan meminta maaf atas kesalahannya, maka dari itu sudah ibu A ajarkan sejak dini (cwotirt1)¹⁹⁴, Bapak S juga menyerahkan hal ini kepada ibu A untuk mengajarkannya (cwota1)¹⁹⁵.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu AH Ibu AH juga kesulitan dalam menerapkan rendah hati kepada M, dan ibu AH mengatakan mungkin saat usianya sudah 7 tahun sudah memasuki sekolah dasar baru bisa diajarkan itu (cwotirt2)¹⁹⁶. Bapak MAY pun demikian dalam wawancaranya menyatakan bahwa M merupakan anak yang cukup keras dan egois (cwota2)¹⁹⁷, dengan itu perlunya pendekatan yang berlanjut dan proses untuk menanamkan sikap rendah hati.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu N bahwa dalam menanamkan sikap baik dan rendah hati kepada anak yang memiliki *speech delay* yang mengharuskan menggunakan kata-kata yang tidak terlalu panjang yang

¹⁹⁴Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 168.

¹⁹⁵Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 173.

¹⁹⁶Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 2, h. 180.

¹⁹⁷Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h.185.

bisa U terapkan dikesehariannya, ibu N menerapkan mengucapkan terima kasih dan meminta maaf (cwotirt3)¹⁹⁸. Menurut bapak A untuk U yang belum sekolah dan bertemu dengan banyak orang jadi belum terlalu bisa diterapkan, tetapi kami sebagai orang tua mengenalkan secara sederhana dengan cara berbagi terhadap anggota keluarga (cwota3)¹⁹⁹.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu NWY bahwa kebiasaan yang dilakukan ini untuk menimbulkan rendah hati kepada Z dan adiknya, kebiasaan tersebut dilakukan sebelum tidur pada malam hari, yaitu meminta maaf dan berterima kasih untuk hari ini, ibu NWY dan bapak N saling bergantian mengucapkan kepada Z dan Z pun mengikutinya meminta maaf kepada kedua orang tuanya, Z sekarang sudah bisa mempraktekkan kepada temannya, apabila Z salah dengan temannya maka Z langsung minta maaf dan berterima kasih apabila dibantu ataupun dikasih sesuatu oleh orang lain (cwotib1)²⁰⁰(cwota1)²⁰¹. Menurut nenek dalam wawancara mengatakan bahwa membiasakan untuk baik terhadap semua orang tu penting dan harus ditanamkan dalam diri, itu yang nenek jelaskan kepada Z (cwpan1)²⁰².

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu A termasuk anak yang cukup keras dan

¹⁹⁸Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 192

¹⁹⁹Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 198.

²⁰⁰Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 206.

²⁰¹Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 212.

²⁰²Cwpan1, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 1, h. 215.

egois yang tinggi . Dengan demikian ibu M dan bapak H menerapkan untuk merendahkan hari A segala sesuatu selalu mengucapkan maaf dan terimakasih ini juga berlaku untuk kakak-kakaknya agar A mencontoh dan mengikuti (cwotib2)²⁰³(cwota2)²⁰⁴.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu T Menurut ibu T, bapak E dan nenek dalam menerapkan rendah hati kepada S dengan melakukan pembiasaan, apabila melakukan kesalahan maka meminta maaf serta mengakui kesalahannya (cwoib3²⁰⁵,cwoa3²⁰⁶,cwpan2²⁰⁷).

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu EC membiasakan kepada A untuk mengucapkan minta maaf apabila melakukan kesalahan (cwotib4)²⁰⁸, nenek juga menyamakan pola asuh ibu EC agar tidak ada kerancuan pada diri A dengan membiasakan meminta maaf dan mengucapkan terima kasih (cwpan3)²⁰⁹.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan menanamkan sikap baik dan rendah hati. Menurut ibu R Mengajarkan hal baik dan rendah hati secara sederhana kepada anak dengan pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten dan serasi antara orang tua dan nenek yang mengasuh,

²⁰³Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 220.

²⁰⁴Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 225.

²⁰⁵Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 230.

²⁰⁶Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 233.

²⁰⁷Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 2, h. 237.

²⁰⁸Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 4, h. 241.

²⁰⁹Cwpan3, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek) 3, h. 247.

dalam wawancara dengan ibu T mengatakan bahwa membiasakan anak untuk baik dan rendah hati dengan cara membiasakan T mengucapkan minta maaf agar T dapat merendahkan hatinya saat T berada diposisi salah T langsung meminta maaf (cwotib5)²¹⁰. Bapak H pun mengatakan hal yang sama dengan melakukan pembiasaan demikian yang diajarkan kepada anak (cwota5).

Dalam menanamkan sikap baik dan rendah hati pada anak usia dini, responden memiliki caranya masing-masing dalam mengajarkan ataupun mengenalkannya, beberapa responden melakukan dengan cara pendekatan terlebih dahulu dan melakukan penjelasan sederhana, lalu sebagian besar responden melakukannya dengan pembiasaan yang dilakukan sehari-hari.

i. Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu

Menurut keluarga S dan A dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Menurut ibu A jika toleransi mengenai perbedaan agama, budaya dan hal yang mengarah ke sana, ibu A dan bapak S belum mengajarkannya, dan pula toleransi mengenai menghargai pendapat orang lain atau pun mengenai hal lainnya, ibu A belum mengajarkannya kepada sebab lingkungan yang ditinggali bukan lah lingkungan yang banyak perbedaan diantaranya agama ataupun budaya, dan juga mengenai perbedaan pendapat juga ibu A belum mengajarkan sebab menurut ibu

²¹⁰Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 5, h. 251.

AA anak belum mengerti konsep tersebut dan belum banyaknya menemui konflik seperti itu (cwotirt1)²¹¹.

Menurut keluarga MAY dan AH dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Menurut ibu AH Untuk toleransi M belum muncul di dalam dirinya dan masih bersifat egois, serta masih mementingkan dirinya sendiri, disebabkan usia yang masih dini dan dia memiliki kaka-kaka yang harus mengerti dirinya, cara yang ibu AH lakukan adalah mendekati M dengan lembut dan memberikan wejangan yang mudah diterima olehnya, serta mengajak M untuk belajar berkompromi dengan mengatakan segala sesuatu hal tidak bisa didapatkan secara langsung, tidak bisa memaksakan kehendak (cwotirt2)²¹². Menurut bapak MAY mengajarkan sikap toleransi kepada M hanya perlu mengenalkan apa itu toleransi dan melakukannya kepada kakak-kakaknya agar dicontohnya (cwota2)²¹³.

Menurut keluarga A dan N dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Bahwa belum adanya menerapkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu karena melihat kondisi U, mungkin nanti saat U mulai mengerti dan memahaminya secara ucapan dan berpikir ibu N akan mengenalkannya secara perlahan (cwotirt3)²¹⁴(cwota3)²¹⁵.

²¹¹Cwotirt1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h.168.

²¹²Cwotirt2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 1, h. 180.

²¹³Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 185.

²¹⁴Cwotirt3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 3, h. 192.

²¹⁵Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 198.

Menurut keluarga N dan NWY dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Menurut ibu NWY Toleransi dalam hal agama Z pernah bertanya kepada bapak N, saat di sekolah Z berteman dan temannya menyebutkan sebuah tempat ibadah agama lain dengan kata-kata yang tidak baik, maka Z menceritakan perihal tersebut kepada bapak N, maka bapak N menjelaskan mengenai tempat ibadah agama lain, menjelaskan bahwa kita harus saling menghormati, tanpa memburukkan satu sama lain. Mungkin pada dasarnya, Z belum mengerti tetapi bapak N meluruskan apa yang salah di pikirkan anak menurut penjelasan ibu NWY (cwotib1)²¹⁶(cwota1)²¹⁷.

Menurut keluarga H dan M dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Menurut ibu M karena A lebih dekat dengan bapak H yang menjadikan H lebih terbuka dengan bapak H dan lebih banyak bercerita dengan bapak H, dan bapak H pun menjelaskan serta menasehati untuk menenangkan A (cwotib2)²¹⁸(cwota2)²¹⁹.

Menurut keluarga E dan T dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Untuk menerapkan sikap toleransi ini sepakat ibu T, bapak E dan nenek belum mengajarkan sikap toleransi dikarenakan melihat dri kondisi S yang masih emosional yang sangat tinggi, suasana hati yang masih sering berubah-ubah yang menjadikan keluarga yang

²¹⁶Cwotib1, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 1, h. 206.

²¹⁷Cwota1, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 1, h. 212.

²¹⁸Cwotib2, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 2, h. 220.

²¹⁹Cwota2, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 2, h. 225.

harus memahami S, mengalah dan menuruti apa yang S kehendaki (cwotib3²²⁰, cwota3²²¹, cwpan2²²²).

Menurut keluarga E dan EC dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. dengan ibu EC dan bapak E mengatakan bahwa sepakat belum bisa mengajarkan hal toleransi kepada A dikarenakan melihat kondisi A yang masih memiliki sikap egois yang sangat tinggi, mungkin diajarkan hanya dengan mengenalkan pelan-pelan (cwotib4)²²³(cwota4)²²⁴.

Menurut keluarga H dan R dalam menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu kepada anak yang lebih memendam lumayan sulit untuk ibu R, T merupakan anak yang sering memendam perasaannya dalam mengekspresikan tidak menyukai terhadap sesuatu hal, misalnya ada orang yang menasehati dan memberikan arahan kepada T apabila T tidak menyukai terhadap hal tersebut, maka T akan diam dan akan bercerita apabila ibu R menanyakan saat posisi sedang berdua saja. Jika dalam hal toleransi menghargai budaya orang lain atau agama orang lain, ibu T menanamkannya(cwotib5)²²⁵. Peran bapak H dalam hal ini

²²⁰Cwotib3, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Bekerja 3, h. 230.

²²¹Cwota3, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 3, h. 233.

²²²Cwpan2, Catatan Wawancara Pengasuh Anak (nenek), h. 237.

²²³Cwotib4, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 4, h. 241.

²²⁴Cwota4, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 4, h. 245.

²²⁵Cwotib5, Catatan Wawancara Orang Tua Ibu Rumah Tangga 5, h. 252.

menyerahkan kepada ibu T karena menurut bapak H kurangnya memahami konsep tersebut untuk menanamkan kepada anak (cwota5)²²⁶.

Pada hal menanamkan pendidikan karakter sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, sebagian besar responden belum mengenalkan ataupun menanamkan dengan berbagai alasan yang dilontarkan seperti, belum mengalami hal toleransi di lingkungan sendiri yang menyebabkan belumnya melakukan pola asuh mengenai toleransi tersebut, lalu ada responden yang menerapkan diantaranya anak yang sudah mulai kritis dalam berpikir yang didapatkannya dari sekolah yang menyebabkan anak bertanya kepada responden dan responden menjelaskan, lalu beberapa responden lainnya hanya mengenalkan dengan penjelasan.

Dengan demikian hasil wawancara di lapangan dengan responden, dan telah diuraikan serta dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua milenial dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia 3-6 tahun dengan 8 orang tua yang merupakan 5 orang ibu yang bekerja dan 3 orang ibu rumah tangga menanamkan pendidikan karakter dengan pembiasaan, penjelasan, mencontohkan, konsep cerita, dan motivasi. Ini dikarenakan penanaman karakter yang merupakan hal penting untuk anak yang harus dimulai sedini mungkin, agar anak dapat menjadikan suatu kebiasaan baik dan sikap yang

²²⁶Cwota5, Catatan Wawancara Orang Tua Ayah 5, h. 255.

baik untuk masa depan. Walaupun ada ibu yang bekerja yang memiliki sedikit waktu untuk anak yang berbeda dengan ibu rumah tangga yang full dengan anak setiap harinya, akan tetapi ibu juga memperhatikan tumbuh kembang anak serta pendidikan karakter anak.

2. Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Dari Orang Tua Milenial

a. Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya (Love God and All His Creation)

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya dalam hal praktek sholat K selalu mengikuti gerakan sholat ibu A walaupun K belum hafal bacaan sholat, menurut ibu A yang paling penting K mengerti dan memahami jika orang islam mengharuskan sholat 5 waktu (cwoirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya M sudah terbiasa untuk sholat 5 waktu mengikuti kakaknya, lalu M sudah belajar menutup aurat walaupun untuk kerudung belum, tetapi untuk baju M sudah tidak mau dipakaikan pakaian pendek (cwotirt2), serta selalu ingin ikut saat diajak ke pengajian ataupun maulid habsyi (cwota2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya U apabila mendengar adzan itu merupakan panggilan sholat dan harus diam mendengarkan adzan, serta mengajak U untuk

sholat berjamaah dan bersholawatan (cwotirt3). Menurut bapak A U sudah bisa melafazkan sholawatan walaupun belum jelas, mengenal bulan dan bintang ciptaan Tuhan dan mengetahui gerakan-gerakan sholat (cwota3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya Z dapat melakukan sholat 5 waktu, puasa ramadhan, sedekah (cwotib1), menurut nenek bahwa Z senang sekali sholawatan (cwpan1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya A setiap ingin makan dan sesudah makan membacakan doa dan bersyukur telah diberikan rezeki, dan mengaji (cwotib4).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya S sudah mengetahui praktek gerakan wudhu, sholat menggunakan mukena, dan mengaji seperti mengucapkan huruf-huruf hijaiyah (cwotib3).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya A melakukan sholat-sholat, mengenal puasa dengan cara ikut saur bersama walaupun A tidak ikut berpuasa, tetapi mengerti konsep puasa itu sendiri (cwotib4), serta mengaji setiap habis magrib (cwota4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya T mau diajak sholat dan mengaji setiap magrib bersama ibu R dan selalu bersyukur (cwotib5).

Jadi, perkembangan karakter pada anak usia dini dari wawancara dengan responden bahwa semua anak sudah menunjukkan karakter cinta Tuhan dalam hal peribadahan, seperti melakukan sholat, mengaji, menutup aurat, bersyukur kepada nikmat yang diberikan Tuhan dan mengenalkan puasa ramadhan kepada anak.

b. Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab (Independent, Self Disciplined and Responsible)

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab sudah mulai mandiri sudah dapat melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu ibu, kegiatan sederhana yang dilakukan adalah mandi, makan, dan sekolah pun sudah mulai bisa ditinggal (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa M diumur 4 tahun M termasuk anak yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab, karena M sudah terbiasa mandi sendiri, makan, dan kadang bisa menyiapkan tugas sekolah dan perlengkapan sekolahannya sendiri (cwotirt2), serta M juga bertanggung jawab dalam pekerjaan sekolah yang dijadikan PR (Pekerjaan Rumah)

dengan terampil M mengerjakannya yang kadang dibantu oleh kakanya (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab seperti maianan, ibu N sudah memberikan peraturan kepada U agar maianan yang dimainkan tidak semuanya dimainkan secara bersama tetapi bergantian dan mainan yang lama dirapikan kembali baru mengambil mainan yang baru, tetapi ada kadang U memainkan secara bersamaan dan itu sangat berantakan dan ibu N menyuruh U merapikan, pada saat itu U kewalahan dan menangis karena capek merapikannya, ibu N langsung mendekati U dan menjelaskan kepada U apa yang sudah dilakukannya setelah dijelaskan ibu N mengajak U untuk membereskan bersama-sama (cwotirt3). Menurut bapak A U saat menumpahkan minuman U langsung melap dan makanan sendiri (cwota3).

Menurut keluarga N dan NWY Z perkembangan A dalam dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab Z terbiasa untuk mandi sendiri setiap pagi hari, Z juga melakukan kegiatannya yang Z bisa dengan sendiri, kadang Z tidak suka untuk dibantu pada hal-hal tertentu, dan juga Z merupakan anak yang tanggung jawab karena Z selalu bertanggung jawab apa yang telah diperbuatnya, sederhananya seperti minta maaf (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab A sudah terbiasa melakukan kegiatan yang bisa dikerjakannya sendiri, seperti makan dan mandi hal sederhananya, tetapi untuk sekolah A masih ditunggu sampai selesai, serta disiplin dan tanggung jawab A anak yang masih kurang karena kadang malas dan masih rewel jika diminta untuk tanggung jawab (cwota2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab seperti makan, mandi dan menggunakan baju tetapi harus diawasi. Untuk disiplin ibu T membiasakan bahwa setiap pagi harus mandi walaupun anak belum sekolah ataupun pergi, ini dibiasakan agar S sudah bisa beradaptasi saat ingin sekolah nanti. Dalam hal amanah S sudah dapat diberikan kepercayaan untuk menjaga adiknya saat neneknya sedang masak (cwpan2) Dan tanggung jawab S sudah bisa diberi tanggung jawab dengan hal sederhana seperti menjaga adik, S sangat menjaga adiknya dengan baik (cwotib3).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab A sudah bisa melakukan hal-hal sederhana seperti mandi sendiri, menggunakan pakaian dan makan pun tidak ingin disuapi lagi, tetapi hal ini tetap di awasi oleh ibu EC, bapak E, nenek ataupun kakaknya dan juga dapat mematuhi peraturan di dalam rumah, seperti penggunaan waktu gawai, merapikan mainan apabila telah digunakan (cwotib4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam mandiri, disiplin dan tanggung jawab, dalam hal mandiri T melakukannya sendiri, seperti mandi setiap pagi, menggunakan baju, dan makan sendiri, untuk tanggung jawab T selalu meminta maaf dan mengakui kesalahannya (cwotib5).

Dengan demikian perkembangan pendidikan karakter sikap mandiri, amanah dan tanggung jawab, bahwa anak dari responden sudah mulai mengerti dan memahami konsep mandiri melakukan hal-hal sederhana dengan sendiri, seperti makan, mandi, menggunakan baju sendiri. Dalam hal amanah anak sudah dapat mentaati peraturan di rumah lalu menjaga adik. Untuk tanggung jawab anak sudah mampu dalam menyelesaikan masalahnya, seperti saat menumpahkan minuman langsung melapnya sendiri, mengakui kesalahan dan meminta maaf. Hal ini dapat dilakukannya walaupun belum konsisten.

c. Jujur, Amanah, dan Berkata Bijak

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam jujur, amanah dan berkata bijak K sudah bisa berkata jujur dan amanah, tetapi K juga pernah berbohong, reaksi yang diberikan ibu AA menanyakan hal kenapa jadi berbohong, lalu menjelaskan berbohong itu tidak baik dan mengaitkan ke agama, bahwa Allah SWT tidak suka kalau hambanya berbohong maka Allah SWT akan marah dengan kita, maka K akan mengerti dan memahaminya. Dalam hal amanah K juga sudah memiliki sikap tersebut

seperti, menyampaikan sesuatu ke gurunya misalnya nanti ibu AA akan menghubungi gurunya apakah pesannya sudah disampaikan oleh K atau belum. Lalu dalam berkata bijak ibu AA belum mengajarkan dan belum muncul pada K secara sendirinya (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH dalam perkembangan M dalam jujur, amanah dan berkata bijak, M sangat jarang untuk berbohong, M anak yang sangat jujur walalupun cara menyampaikannya masih ada rasa takut tetapi M selalu berusaha untuk jujur, untuk amanah pun M sudah bisa dipercaya dan untuk berkata bijak M juga sudah mulai bisa berkata bijak sederhananya mengingatkan sholat kepada kaka-kakanya (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N dalam perkembangan U dalam jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu N belum munculnya sifat jujur, amanah dan rendah hati, tetapi U jika diberi nasehat selalu menurut (cwota3).

Menurut keluarga N dan NWY dalam perkembangan Z dalam jujur, amanah dan berkata bijak, menurut ibu NWY mengatakan bahwa Z sudah memiliki sikap jujur di dalam dirinya, seperti Jujur terhadap dalam menggunakan gadget, jujur dalam hal membelanjakan uang (cwotib1). Dalam berkata bijak Z sangat muncul salah satu contohnya adalah saat ada orang yang marah secara otomatis Z langsung mengucapkan dalam sebuah hadis:

لا تغضب ولك الجنة

"surga bagimu, jangan marah"

Menurut keluarga H dan M dalam perkembangan A dalam jujur, amanah dan berkata bijak belum konsistennya di dalam diri A, kadang A berkata jujur tetapi ada kalanya A berbohong, untuk berkata bijak A sudah bisa walaupun hal kecil dan sederhana seperti mengingatkan kakak-kakak saat berkelahi, maka A mengingatkannya jangan berkelahi (cwotib2).

Menurut keluarga E dan T dalam perkembangan S dalam jujur, amanah dan berkata bijak, karena S sudah diajarkan untuk patuh akan peraturan, jadi S sudah bisa mentaati dan jujur terhadap hal itu dan berkata bijak S sudah memunculkannya dengan mengucapkan seperti, "nenek ngga boleh marah, nanti cepat tua" ini di dapatnya dari kartun yang ditontonnya setiap hari (cwpan2).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam jujur, amanah dan berkata bijak, A sudah bisa berkata jujur dan juga berkata bohong apabila A merasa mendesak harus berbohong seperti perasaan takut dimarahi (cwotib4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam jujur, amanah dan berkata bijak, T sudah mengerti mengenai hal jujur, dan mengapa T harus jujur, yang mengakibatkan ibu R mengatakan bahwa T sangat jarang berbohong kepada orang tuanya. Untuk berkata bijak T sudah bisa

melontarkan kata-kata yang sudah disampaikan oleh orang tua, seperti mengingatkan sholat, mengingatkan jangan marah. (cwotib5).

Dengan demikian perkembangan pendidikan karakter anak usia dini dari responden dalam hal sikap jujur, amanah dan berkata bijak. Anak sudah menunjukkan sikap jujur seperti mentaati peraturan dan tidak berbohong, amanah seperti dapat dipercaya saat menjaga adik, menyamapaikan pesan dari guru dan berkata bijak seperti mengingatkan sholat. Dan ada anak dari responden yang belum bisa menerapkan dalam hal berkata jujur dan berkata bijak karena anak mengalami *speech delay* yang menyebabkan anak hanya memahami penjelasan dari orang tua tetapi belum bisa membalas pembicaraan itu dengan jelas.

d. Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik.

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa K sudah memahami mengenai konsep hormat dan santun sudah terbiasa seperti bersalaman kepada orang yang lebih tua dan mengucapkan salam, tetapi terkadang K masih bersikap kurang menghormati dan santun kepada orang yang lebih tua, misalnya kepada neneknya, terlebih lagi saat di depan umum, orang tua lah yang menegur saat K bersikap kurang hormat dan santun terhadap orang yang lebih tua. Untuk menjadi pendengar yang baik, K sudah menjadi

pendengar yang baik walaupun terkadang masih memotong pembicaraan orang tua (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa M sudah mulai terbiasa untuk bersalaman kepada orang tua dan mengucapkan salam saat memasuki rumah. Dan untuk pendengar yang baik M masih kurang mendengarkan orang lain berbicara, menurut ibu AH bahwa M masih ingin mendominasi dalam hal berkomunikasi (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa U sudah terbiasa untuk bersalaman dengan orang tua dan sudah menjadi pendengar yang sangat baik (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa Z memahami bagaimana harus bersikap hormat dan santun dan kepada siapa hal itu dilakukan, dengan demikian Z bisa menyesuaikan dalam bersikap (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa A sudah terbiasa melakukan sikap hormat kepada orang tua, sederhananya seperti bersalaman kepada ibu M sebelum berangkat bekerja. Untuk menjadi pendengar yang baik M masih belum konsisten karena terkadang M masih suka memotong pembicaraan orang tua (cwotib2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa S telah dibiasakan oleh neneknya untuk mengucapkan kata-kata terimakasih, minta maaf, mengucapkan salam dan bersalaman kepada orang yang lebih tua (cwpan2).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa A apabila bejalan di depan orang yang lebih tua harus duduk, bersalaman, berbicara tidak dengan teriak-teriak dan apabila masuk rumah mengucapkan salam (cwotib4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik, bahwa T sudah dibiasakan untuk seperti mengucapkan salam, bersalaman, berkata-kata sopan dengan tidak bersuara keras saat berbicara, dan tidak melawan orang tua, untuk menjadi pendengar yang baik T dibiasakan untuk saling bertukar cerita kepada orang tuanya untuk bisa menjadi pendengar yang baik (cwotib5).

Jadi, pada perkembangan pendidikan karakter kepada anak usia dini dari wawancara dengan responden dalam sikap hormat, santun dan pendengar yang baik bahwa anak sudah dibiasakan oleh orang tua untuk melakukannya secara sederhana, seperti bersalaman, mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih dan mengucapkan minta maaf.

e. Dermawan, Suka Menolong, dan Kerja sama.

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa K merupakan anak yang senang berbagi dan kadang muncul inisiatif sendiri untuk memberi, dalam hal suka menolong K juga ringan tangan dalam membantu apalagi membantu ibu AA saat memasak, membersihkan rumah, dan membantu adiknya saat kesulitan, K termasuk kaka yang sigap dan siap membantu saat di rumah, di luar rumah pun K juga mempraktekkan hal tersebut (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan M perkembangan M dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa M termasuk anak yang dermawan, apalagi sekarang banyak kadang badut-badut dipinggir jalan M biasanya otomatis akan minta uang untuk memberi badut tersebut. Dalam hal lain pun M senang berbagi, dia tidak pelit kepada kakanya ataupun sepupu-sepupunya karena dilihat dari kesehariannya M juga tidak pernah diperlakukan demikian jadi M tidak memiliki sifat pelit tersebut. Suka menolong M merupakan anak yang sangat cepat dan tanggap apabila ada yang minta tolong kepada dirinya, ataupun misalnya ibu AH minta tolong kepada kakanya maka yang berdiri membantu itu M. Bekerja sama pun M sudah bisa bekerja sama dengan baik, misalnya membantu dalam merapikan kamar, maka M dan kakanya dengan sigap membersihkan kamar, M juga ikut serta dalam membersihkannya, dalam hal bermain juga M bisa di ajak kerja sama dengan teman sebayanya (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa U sudah mulai memiliki sikap dermawan dalam dirinya, dengan berbagi kepada anggota di rumah, berbagi kepada teman. Prihal suka menolong dan kerja sama U sudah bisa melakukannya untuk membantu pekerjaan rumah seperti menjemur baju, mempel lantai dan menjaga adik saat ibu memasak (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa Z sudah terbiasa dengan hal dermawan, berbagi dengan orang tua, adik, nenek, sepupu-sepupu serta teman-temannya di sekolah, itu Z sudah terbiasa tanpa adanya suruhan dari orang tua. Untuk suka menolong dan kerja sama menurut ibu NWY, Z sudah bisa mengkoordinir teman-temannya dalam bermain, ini pula di biasakan di rumah dalam hal membantu ayahnya (cwota1) atau ibu NWY, dengan demikian Z sudah terbiasa bekerja tim (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa A sudah memiliki sikap dermawan kepada orang lain, memiliki rasa peduli. Ini disebabkan karena melihat dari kakak-kakak yang mencontohkan kepada A, untuk suka menolong yang A masih suka menolak tetapi kalau bekerja sama yang dilakukan bersama-sama, misalnya membantu bapak H membersihkan halaman, membersihkan rumah. Hal ini bahwa bapak H selalu mengajaknya dengan cara seperti bermain agar A mau melakukannya (cwota2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa S untuk sikap dermawan belum konsisten, ini sesuai dengan suasana hatinya sendiri, apabila S mau memberi maka akan diberi tapi jika S tidak ingin, maka S sama sekali tidak ingin memberinya (cwotib3). Untuk suka menolong dan kerja sama ini S sangat membantu nenek seperti memasak, menjaga adik dan membersihkan rumah (cwpan2).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa A masih sulit dalam hal berbagi, karena S masih memikirkan dirinya sendiri (cwotib4), untuk suka menolong dan kerja sama A biasanya ikut membantu saat nenek mengerjakan sesuatu di rumah (cwpan3).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa T menjadi anak yang sangat peka terhadap lingkungan sekitar yang membuat anak otomatis membantu kepada orang yang sedang mengalami kesulitan (cwotib5). Dan T juga anak yang suka menolong dan kerja sama seperti melakukan kegiatan di rumah seperti, memasak, membersihkan rumah dan menyiram tanaman. Dan T juga termasuk anak yang tidak pelit dalam hal berbagi, T selalu berbagi kepada nenek R (cwpan4).

Dengan demikian perkembangan pendidikan karakter pada anak usia dini dari responden pada sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama bahwa anak sudah dibiasakan melakukannya, hal sederhananya seperti, memberi kepada orang yang dekat, membantu pekerjaan orang tuanya, dan bekerja sama dengan orang tuanya ataupun neneknya, dengan demikian anak secara tidak sadar melakukan hal itu dengan pola asuh orang tua.

f. Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa K memiliki kepercayaan diri yang harus diberikan motivasi dan dorongan seperti saat pentas di sekolah saat temannya maju ke depan baru K akan berani juga maju ke depan (cwotirt1), ibu AA menyampaikan mungkin K ini memiliki rasa percaya diri di dalam dirinya tetapi K menahan dirinya entah karena malu atau apapun itu, karena saat dilihat K orang yang percaya diri tapi tidak berani dalam menyampaikan dengan sendiri dan tidak berani tampil sendiri, ibu AA pun selalu memotivasi K agar percaya diri dalam hal apapun untuk menonjolkan kemampuan dirinya, bahwa dirinya mampu (cwotirt1). Dan K kreatif dalam hal bermain dia dapat berimajinasi sendiri dalam bermain, sama hal seperti pantang menyerah harusnya motivasi yang dilakukan terus menerus untuk membuat K menjadi pantang menyerah (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa M memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi dibanding kaka-kakanya yang lain, M suka tampil di depan umum, berani berbicara dengan orang dewasa. Dalam hal kreatif M juga sudah cukup kreatif dalam hal bermain, di dalam permainannya M suka mengimajinasikan sesuatu permainan dengan hal yang lainnya (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa U belum menunjukkan sikap percaya dirinya terlebih lagi saat di depan umum. Tetapi jika sikap kreatif dan pantang menyerah kepada U, yang merupakan anak yang aktif dan suka mencoba hal baru sesuai imajinasinya, U akan mencoba terus menerus terhadap sesuatu hal yang baru sampai rasa penasarannya selesai (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa Z sudah memiliki kepercayaan dirinya di dalam diri, untuk kreatif Z sangat kreatif dalam hal membuat mainan, seperti membuat robot dari kardus, ini juga berhubungan dengan pantang menyerah, bahwa Z melakukannya sampai tuntas dan selesai dengan pekerjaannya sendiri (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa A percaya dirian A masih sangat

kurang, karena A tipe anak yang pendiam, pasif dalam bermain di sekolah pun A masih harus ditunggu oleh ayahnya. Kalau kreatif A sudah muncul saat bermain A seperti saat bermain “lego” A dapat menggunakan imajinasinya saat bermain sehingga kreatifitas A sangat terasah. Pantang menyerah A termasuk anak pantang menyerah walaupun belum konsisten (cwotib2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa S sudah memiliki sikap pemalu dan tingkat kepercayaan diri yang masih kurang, Untuk perihal kreatif S sudah sangat bisa berimajinasi saat bermain tetapi S merupakan anak yang cepat sekali bosan, kadang kalau permainan itu tidak bisa cara memainkannya S akan melepaskannya (cwotib3). Menurut nenek , S merupakan anak yang kurang akan percaya dirinya, tetapi anak yang kreatif dan pantang menyerah, ini dilihat saat S memanjat, S berusaha keras sampai S bisa memanjatnya (cwpan2).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa A merupakan anak yang lebih terbuka kepada orang baru, lebih mudah bersosialisasi hal ini yang menjadikan dirinya lebih percaya diri. Dan A merupakan anak yang kreatif dalam hal permainan, tetapi A termasuk anak yang mudah menyerah kalau A tidak bisa memainkannya (cwotib4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa T merupakan anak yang sangat sensitif, sensitif ini dalam konteks tidak bisa orang lain keras bicara kepada T, tidak bisa dimarahi dengan demikian anak mudah down, anak mudah murung, walaupun demikian T merupakan anak yang sangat kreatif dalam menciptakan mainan, seperti membuat sesuatu dari kertas yang dibuat sedemikian rupa hal ini juga termasuk kepada pantang menyerah anak sudah muncul pada T yang melakukannya dengan serius dan sampai selesai (cwotib5).

Dengan demikian perkembangan anak pada sikap percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, bahwa tidak semua anak memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama terdapat anak yang sangat percaya diri dan ada yang tingkat percaya dirinya masih belum terlalu muncul, serta tingkat kreatif dan pantang menyerah yang sama pula, kreatif dalam hal bermain dan pantang menyerah dalam melakukan suatu kegiatan misalnya apabila permainan yang dimainkan tidak bisa anak meninggalkannya dan tidak mau memainkan. Tetapi dari 8 anak terdapat 1 anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan ini muncul dengan sendirinya.

g. Pemimpin yang Baik dan Adil

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa K sudah menunjukkan sikap pemimpin di antara

teman-temannya, dapat mengajak temannya bermain dan mengikuti peraturan K bermain, dan bersikap adil dengan teman-temannya tidak memilih dalam pertemanan (cwotirt1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa M sudah mulai bisa berperan sebagai pemimpin untuk adiknya walaupun M masih manja kepada kakak-kakaknya (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa U sudah dapat bersikap pemimpin yang baik dan adil seperti menjaga adiknya, tetapi dalam hal ini U belum dapat konsisten untuk melakukannya (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa Z sudah bisa menjadi pemimpin yang baik dan adil karena Z sudah menjadi seorang kakak yang dapat menjaga adiknya serta mengayomi adiknya dan saat di luar rumah Z sudah bisa mengajak teman-temannya dan sepupunya mengikuti permainannya dengan cara Z mendiskusikan (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa A belum muncul di dalam dirinya sifat pemimpin yang baik dan adil karena anak terakhir dan anak pasif, di sekolahan pun A juga tidak menonjol lebih banyak diam.

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa S seorang kakak yang memiliki sikap pemimpin untuk adiknya, S sudah dapat menjaga adiknya dengan baik (cwpan2).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa A sudah memiliki sikap tersebut walaupun A anak terakhir tetapi A memiliki sepupu-sepupu yang lebih kecil dari nya yang menyebabkan A merasa menjadi kakak dan bisa mengatur sepupu-sepupunya (cwotib4)

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, bahwa T belum memiliki sikap pemimpin tersebut (cwotib5)

Demikian perkembangan anak dari responden dalam sikap pemimpin yang baik dan adil, sebagian besar anak memiliki sikap pemimpin yang baik dan adil dengan memimpin adiknya dan juga memimpin teman-teman saat bermain dan ada beberapa yang belum memiliki sikap pemimpin yang baik dan adil, di karenakan anak tersebut tidak memiliki adik dan pasif di dalam dirinya, hal itu menyebabkan orang tua belum menerapkannya kepada anak, tetapi ada anak yang sama tidak memiliki adik, walapun demikian anak tersebut memiliki sikap pemimpin yang baik dan adil, dikarenakan pola asuh orang tuanya sendiri.

h. Baik dan Rendah Hati.

Menurut keluarga S dan A perkembangan K dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa K sudah membiasakan mengucapkan minta maaf kepada orang yang telah menyakiti dan terima kasih kepada orang yang telah membantunya (cwotirt1)

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa M memiliki kepribadian yang baik di dalam dirinya tetapi sifat kerasnya tersebut kadang yang membuat M cepat marah dan lainnya (cwotirt2)

Menurut keluarga A dan N perkembangan U dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa U memiliki kepribadian yang baik dan rendah hati, walaupun U kurang bisa menyampaikannya lewat kata-kata, tetapi dengan menggunakan ekspresi wajah, walaupun demikian sedikit banyak U bisa mengucapkan kata meminta maaf dan terima kasih (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa Z sudah memiliki sikap baik dan rendah hati, sebab Z telah dibiasakan setiap hari sebelum tidur malam yaitu meminta maaf dan berterima kasih untuk hari ini, ibu NWY dan bapak N saling bergantian mengucapkan kepada Z dan Z pun mengikutinya meminta maaf kepada kedua orang tuanya. Hal ini sudah Z praktekkan kepada temannya ataupun orang lain (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa A termasuk anak yang baik hati tetapi untuk rendah hati mungkin belum karena menurut ibu M bahwa A termasuk anak yang cukup keras dan egois yang tinggi (cwotib2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa S memiliki sikap baik dan rendah hati, karena S sudah dibiasakan untuk mengucapkan minta maaf apabila melakukan kesalahan serta mengakui kesalahannya (cwotib3).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa A sudah terbiasa untuk mengucapkan minta maaf untuk menanamkan dalam dirinya sikap rendah hati serta mengakui kesalahannya (cwotib4).

Menurut keluarga H dan R perkembangan T dalam sikap baik dan rendah hati, bahwa T telah dibiasakan orang tua untuk mengucapkan minta maaf dan T sudah melakukannya, menurut ibu R hal ini dibiasakan untuk merendahkan hatinya saat T berada di posisi salah (cwotib5).

Dengan demikian perkembangan pendidikan karakter pada sikap baik dan rendah hati pada anak dari wawancara responden, pada dasarnya bahwa anak itu memiliki sikap baik dan rendah hati, dalam hal ini anak sudah terbiasa mengucapkan kata “minta maaf” dan “terima kasih”

dengan demikian anak sedikit belajar mengenai sikap baik dan rendah hati.

i. Toleransi, Cinta Damai, dan Bersatu

Menurut keluarga S dan A perkembangan K pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa K belum memiliki sikap ini, dan juga belum diajarkan oleh bapak S dan ibu A (cwotirt1) (cwota1).

Menurut keluarga MAY dan AH perkembangan M pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa M belum memiliki sikap ini, untuk toleransi beragama dan budaya dan belumnya ada penanaman dari orang tua untuk sikap ini (cwotirt2).

Menurut keluarga A dan N perkembangan U pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa U belum mengerti sikap ini, jadi belum adanya muncul dalam diri U sikap toleransi, cinta damai dan bersatu (cwotirt3).

Menurut keluarga N dan NWY perkembangan Z pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa Z sudah memiliki sikap ini, karena Z sudah mengalami kondisi demikian, saat di sekolah Z berteman dan temannya menyebutkan sebuah tempat ibadah agama lain dengan kata-kata yang tidak baik, dengan penjelasan orang tua, Z mengerti bagaimana harus saling menghormatinya agama orang lain (cwotib1).

Menurut keluarga H dan M perkembangan A pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa A masih kurang bisa memahami dan mengerti konsep sikap ini (cwotib2).

Menurut keluarga E dan T perkembangan S pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa S untuk memahami sikap toleransi dalam beragama dan budaya belum karena masih terlalu kecil menurut ibu T, dan untuk bertoleransi berpendapat S belum karena kondisi S yang masih emosional yang sangat tinggi, suasana hati yang masih sering berubah-ubah (cwotib3).

Menurut keluarga E dan EC perkembangan A pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa A untuk sikap toleransi beragama dan budaya belum memiliki sikap tersebut, karena untuk hal ini A belum memahaminya, dan juga untuk toleransi berpendapat A juga belum, karena sikap egois A yang masih sangat tinggi (cwotib4)

Menurut keluarga H dan R perkembangan T pada sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, bahwa T untuk memahami tentang sikap toleransi beragama belum bisa, dan untuk toleransi berpendapat T juga masih belum bisa menerapkan, karena T merupakan anak yang sering memendam perasaannya dalam mengekspresikan tidak menyukai terhadap sesuatu hal, misalnya ada orang yang menasehati dan memberikan arahan kepada T apabila T tidak menyukai terhadap hal tersebut (cwotib5).

Dengan demikian perkembangan pendidikan karakter sikap toleransi, cinta damai dan bersatu pada 8 anak dari responden bahwa 6 responden memilih belum menanamkan dan mengenalkan kepada anak mengenai hal toleransi, dan 2 mulai mengenal sikap toleransi dalam hal beragama dan budaya.

Jadi, perkembangan anak usia dini secara keseluruhan anak sudah tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia tahap perkembangannya, anak mampu melakukan hal-hal sederhana dengan sendirinya dan anak mampu bersikap baik dengan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua, hal ini merupakan hasil dari pola asuh orang tua yang konsisten terhadap anak sehingga anak menjadi terbiasa dan tertanam pada diri anak.

No	Keluarga	9 Pilar Karakter								
		Cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya	Mandiri, disiplin dan tanggung jawab	Jujur, amanah dan berkata bijak	Hormat, santun dan pendengar yang baik	Dermawan, sika menolong dan kerja sama	Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah	Pemimpin yang baik dan adil	Baik dan rendah hati	Toleransi, cinta damai dan bersatu
1.	Keluarga S dan A	√	√	√	√	√	√	√	√	-
2.	Keluarga MAY dan AH	√	√	√	√	√	√	√	-	-
3.	Keluarga A dan N	√	√	-	√	√	√	√	√	-
4.	Keluarga N dan NFW	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Keluarga H dan M	√	-	√	√	√	-	-	-	-
6.	Keluarga E dan T	√	√	√	√	√	-	√	√	-
7.	Keluarga E dan EC	√	√	√	√	√	√	√	√	-
8.	Keluarga H dan R	√	√	√	√	√	-	-	√	-

Tabel 8.4 pola asuh dan perkembangan karakter anak usia dini

C. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu peneliti melakukan pemaparan dalam bentuk penyajian data dengan hasil data yang telah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data. Penganalisisan data dilakukan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan data yang disajikan. Agar proses analisis ini terarah maka peneliti melakukan analisis berdasarkan penyajian data sebelumnya secara sistematis dan berurutan tentang pola asuh orang tua milenial dalam mengembangkan karakter anak usia dini dan perkembangan karakter anak usia dini dari orang tua milenial.

Adapun analisis data yang peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua milenial dalam mengembangkan karakter anak usia dini
 - a. Cinta Tuhan dan Segala Ciptaan-Nya (*Love God and All His Creation*)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden yang memiliki anak 3-6 tahun dalam mengembangkan pendidikan karakter cinta tuhan dan segala ciptaan-Nya bahwa orang tua milenial dan nenek yang mengasuh mengemukakan pola asuh yang dilakukan pada anak menggunakan metode pengenalan terhadap tuhan mengenalkan secara sederhana kepada anak seperti mengenalkan ciptaan-Nya dengan diiringi penjelasan yang sederhana pula yang dipahami oleh anak, lalu orang tua milenial menggunakan metode pertanyaan kepada

anak agar anak lebih memahami cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya, dan dilakukannya pembiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten kepada anak seperti berdoa, beribadah dan bersyukur.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan pendapat Ratna Megawangi bahwa menanamkan cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya dilakukan dengan cara pembiasaan anak berdoa dan bersyukur atas nikmat Tuhan serta dilakukannya penjelasan-penjelasan mengenai konsep cinta Tuhan.²²⁷

b. Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab (Independent, Self Disciplined and Responsible)

Berdasarkan hasil dari wawancara peneliti dengan orang tua milenial mengenai mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa orang tua milenial dan nenek yang mengasuh melakukan pengembangan serta menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab dengan cara memberikan penjelasan kepada anak mengenai hal tersebut, lalu memberikan contoh agar anak dapat menirukan hal-hal sederhana yang dapat anak lakukan, setelah itu memberikan kepercayaan kepada anak bahwa anak dapat melakukannya dengan sendiri, dan orang tua milenial memberikan peraturan di dalam rumah untuk menjadikan anak disiplin dan bertanggung jawab. Tetapi dari responden mengemukakan bahwa nenek selalu memanjakan anak dan membela anak saat orang tua memberikan penjelasan dan penanaman kepada anak.

²²⁷Endang Kartikowati & Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group), h. 107.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan pendapat Ratna Megawangi yang menuturkan bahwa mengajarkan anak dalam hal mandiri, disiplin dan tanggung jawab dengan cara penjelasan yang mudah dipahami oleh anak, lalu melakukan pembiasaan kemandirian untuk menjadikan anak yang mandiri serta memberikan motivasi dan contoh yang konsisten kepada anak dan orang tua memberikan pujian kepada anak bahwa anak berhasil melakukannya dengan didasari rasa kasih sayang dan cinta terhadap anak.²²⁸ Tetapi, berdasarkan riset di lapangan bahwa ada seorang nenek yang tidak memberikan keteladan dan contoh kepada seperti memanjakan, dalam hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan Ratna megawangi bahwa orang tua atau pendidik memberikan contoh kepada anak untuk melakukan hal mandiri, disiplin dan tanggung jawab.

c. Jujur, Amanah Dan Berkata Bijak

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter jujur, amanah dan berkata bijak, setiap responden memiliki cara masing-masing dalam menanamkan karakter jujur, amanah dan berkata bijak, hampir semua orang tua menggunakan konsep menjelaskan kepada anak mengenai jujur dan amanah, menjelaskan sebab akibat dalam hal jujur dan juga menggunakan konsep bercerita yang mengandung nilai-nilai jujur di dalamnya, lalu sebagian orang tua menggunakan peraturan di dalam rumah, memberikan

²²⁸*ibid.*, h. 107.

rasa nyaman kepada anak untuk selalu berkata jujur dan orang tua memberikan contoh yang menunjukkan sikap jujur dan amanah, dalam hal berkata bijak ada orang tua membiasakan anak untuk berkata yang mengandung makna seperti:

لا تغضب ولك الجنة

“janganlah kau marah, bagimu surga”

Dan sebagian besar lainnya anak mendapatkan kata-kata bijak dari gawai yang ditontonnya.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa menanamkan konsep jujur, amanah dan berkata bijak dengan memberikan penjelasan kepada anak tentang sebab dan akibat dalam berkata jujur, amanah dan berkata bijak dengan demikian anak akan mengerti dan memahami setiap perbuatannya.²²⁹

d. Hormat, Santun dan Pendengar yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua milenial mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter hormat, santun dan pendengar yang baik bahwa orang tua milenial melakukan dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi anak mereka masing-masing, seperti melakukan dengan menjelaskan kepada anak secara sederhana bagaimana hormat, santun dan pendengar yang baik itu, mencontohkan

²²⁹*Ibid.*, h. 69-70.

kepada anak bagaimana sikap hormat dan santun, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan seperti mengucapkan salam, bersalaman dengan orang tua ataupun orang yang lebih tua darinya, lalu mengucapkan terima kasih apabila telah dibantu dan mengucapkan kata maaf saat anak melakukan kesalahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa menanamkan karakter hormat, santun dan pendengar yang baik dengan cara orang tua membiasakan mengucapkan kata terima kasih, minta maaf dan berkata sopan lainnya, lalu menggunakan penjelasan mengenai hal tersebut, lalu untuk menjadi pendengar yang baik dengan cara pernyataan-pertanyaan “perasaan bagaimana jika kita didengar saat berbicara?” dengan penjelasan tersebut diharapkan anak tidak lagi memotong pembicaraan orang lain.²³⁰

e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerja sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam pola asuh orang tua milenial kepada anak usia dini pada karakter dermawan, suka menolong dan kerja sama. Semua responden menggunakan pola asuh pembiasaan dalam menerapkan karakter tersebut, melakukan pembiasaan yang konsisten agar anak menjadi terbiasa dan tertanam dalam diri anak, dan sebagian responden juga melakukan pengenalan, penjelasan secara sederhana, dan mencontohkan kepada anak agar anak dapat menirukan sikap dermawan, suka menolong dan kerja sama. Dalam hal ini nenek

²³⁰ *Ibid.*, h.73-74.

yang menjaga anak saat orang tua bekerja juga menanamkan pendidikan karakter ini seperti mengajak anak untuk memasak, menyapu halaman rumah dan menyiram tanaman.

Berdasarkan hasil riset di lapangan bahwa hal ini sependapat dengan teori Ratna Megawangi yang mengatakan bahwa mengajarkan pendidikan karakter mengenai dermawan orang tua harus memberikan penjelasan dan motivasi kepada anak lalu orang tua memberikan pembiasaan dan contoh yang baik untuk ditiru anak dan lakukan hal ini secara berulang, sama halnya dengan kerja sama yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menjelaskan, menggunakan pertanyaan kepada anak lalu mengajak anak untuk melakukannya, seperti membantu pekerjaan rumah, menyapu, membersihkan halaman rumah secara bersama-sama.²³¹

f. Percaya Diri, Kreatif dan Pantang Menyerah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pola asuh orang tua milenial dalam mengembangkan pendidikan karakter anak usia dini, bahwa orang tua menggunakan motivasi kepada anak untuk menanamkan sikap percaya diri pada anak dan penjelasan kepada anak untuk percaya diri kepada dirinya sendiri, lalu pada hal kreatif orang tua memberikan fasilitas untuk bermain pada anak agar anak terasah dalam hal kreatifitasnya. Dalam perihal pantang menyerah orang tua membiasakan anak untuk melakukan segala sesuatu sampai selesai dan itu dilakukan

²³¹*ibid.*, h. 77-80.

orang tua secara konsisten serta membiarkan anak melakukannya dengan sendirinya.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Erik Erikson pada usia 2-6 tahun anak adalah masa eksplorasi, rasa ingin tahu yang tinggi, ingin melakukan segala hal dan selalu mencoba hal-hal baru, maka perlunya peran orang tua dalam menanamkan sikap percaya diri pada anak. Dalam hal kreatif orang tua mengajarkan anak dengan cara memberikan tempat untuk anak meekspresikan dan luapkan kreatifitasnya serta perlunya apresiasi yang orang tua berikan kepada anak dan untuk pantang menyerah bahwa membiasakan anak untuk menyelesaikan pekerjaan dan memotivasi anak dalam siap tumbuh kembangnya.²³²

g. Pemimpin yang Baik dan Adil

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam menanamkan pendidikan karakter pemimpin yang baik bahwa pola asuh orang tua melakukannya dengan penjelasan kepada anak menjadi seorang pemimpin terlebih lagi hampir semua anak yang diteliti memiliki adik yang menjadikan orang tua mengenalkannya sikap pemimpin ini saat orang tua hamil adiknya, lalu orang tua juga mencontohkan bagaimana pemimpin yang baik seperti memberikan kepercayaan kepada anak untuk menjaga adiknya dan dapat memimpin teman-temannya saat bermain.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa hal ini sesuai dengan teori yang dituturkan oleh Ratna Megawangi mengajarkan anak mengenai pemimpin

²³²*Ibid.*, h. 80-81

yang baik dan adil dengan menggunakan pertanyaan dan penjelasan kepada anak serta pemimpin yang baik adalah pemimpin yang bisa menjaga dirinya sendiri, adiknya ataupun temannya. Hal yang harus dilakukan orang tua dalam hal pembiasaan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa saat di rumah seperti doa mau makan ataupun mau tidur. Untuk adil pada anak maunya berbagi kepada adik atau teman saat bermain.²³³

h. Baik dan Rendah Hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pola asuh orang tua milenial dalam pendidikan karakter baik dan rendah hati bahwa hampir semua responden menggunakan metode pembiasaan dalam menanamkan sikap baik dan rendah hati dengan membiasakan anak untuk mengucapkan kata “Terima Kasih”, “Minta Tolong” dan “Minta Maaf”, menurut responden ini dilakukan untuk membiasakan agar merendahkan hati anak dalam hal kebaikan.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi bahwa untuk menanamkan sikap baik dan rendah hati orang tua harus mencontohkan dan mengajarkan untuk berbuat baik seperti membiasakan anak untuk tersenyum kepada orang lain, saling memaafkan, tidak menyakiti hati orang lain.²³⁴

i. Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu

²³³ *Ibid.*, h. 94.

²³⁴ *Ibid.*, h. 96.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam pola asuh orang tua milenial dalam mengembangkan pendidikan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu bahwa sebagian besar responden belum menanamkan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu pada anak, menurut penuturan responden bahwa anak belum bisa dan belum mengerti prihal keagamaan dan budaya serta melihat kondisi yang masih memiliki tingkat egois yang tinggi. Untuk sebagian responden lainnya menanamkan sikap toleransi ini dengan cara pengenalan dan penjelasan kepada anak dengan sederhana karena lambat laun anak akan memahami dan mengerti.

Dalam hasil wawancara peneliti kepada responden bahwa orang tua dapat melakukan sikap toleransi ini kepada anak dengan cara yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersabar dan toleransi dalam beragama, anak yang memiliki sikap toleransi merupakan anak yang berteman dengan siapa saja, tidak memilih-milih teman, tidak mengejek orang lain dan bersabar saat mengantri.²³⁵

2. Perkembangan karakter anak usia dini dari orang tua milenial

a. Cinta Tuhan dan Segala Ciptan-Nya (*Love God and All His Creation*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua milenial mengenai perkembangan anak usia dini pada karakter cinta Tuhan dan segala ciptaan-Nya bahwa peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada

²³⁵*Ibid.*, h.101.

orang tua milenial yang memiliki anak berusia 3-6 tahun. Pada perkembangan tersebut anak sudah terbiasa dengan peribadahan seperti gerakan sholat, lalu bacaan doa sehari-hari seperti makan, tidur dll, serta mulai bisa mengatakan rasa syukur kepada Tuhan dan mulai mengetahui sedikit mengenal ciptaan-Nya.

Hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) bahwa anak yang berusia 3-6 tahun idealnya anak mengetahui gerakan sholat, membacakan doa sehari-hari seperti kegiatan sebelum dan mengenal secara sederhana mengenai agama yang dianut.²³⁶ Dari hasil pola asuh responden terhadap pendidikan karakter ini membuahkan hasil pada perkembangan anak yang sesuai dengan STTPA dan sesuai pula dengan usianya.

b. Mandiri, Disilin dan Tanggung Jawab (*Independent, Self Disciplined and Responsible*)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua milenial mengenai perkembangan anak pada sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab bahwa anak berusia 3-6 tahun sudah bisa melakukan hal-hal sederhana dengan mandiri seperti makan, mandi, menggunakan baju. Untuk disiplin anak sudah bisa mentaati peraturan yang dibuat oleh orang tuanya untuk menjadikan kebiasaan sehari-hari yang dilakukannya dan tanggung jawab anak mulai bertanggung jawab apa yang telah

²³⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

diperbuatnya, seperti melap tumpahan minuman, merapikan mainan yang telah dimainkan. Tetapi ada anak yang belum memiliki sikap tanggung jawab tersebut kadang anak merasa tidak ingin melakukannya dan meninggalkannya.

Pada hasil data tersebut di usia 3-6 sudah sesuai dengan STTPA Permendikbud menyatakan anak usia 3-6 tahun sudah mengikuti kebiasaan sehari-hari (mandi, makan, pergi ke sekolah), mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan, melakukan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial, menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, memahami peraturan dan disiplin dan bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan dirinya sendiri.²³⁷

c. Jujur, Amanah dan Berkata Bijak

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perkembangan anak pada karakter jujur, amanah dan berkata bijak bahwa anak sudah dapat berkata jujur meskipun ada beberapa anak belum konsisten, lalu dalam hal amanah anak memiliki sikap amanah di dalam dirinya seperti dapat dipercayai dalam menjaga adik, menyampaikan pesan dari guru dalam hal berkata bijak anak menemukan kata-kata bijak saat menonton TV ataupun gawai seperti mengatakan “nenek jangan marah-marah”, mengingatkan sholat terhadap kakak-kakaknya.

²³⁷ *Ibid.*

Hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan mengenai karakter jujur, amanah dan berkata bijak muncul pada anak berusia 5-6 tahun anak dapat berperilaku jujur dalam perkataan, sportif dalam permainan, dapat mengekspresikan dengan kata-kata.²³⁸

d. Hormat, Santun dan pendengar yang baik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap perkembangan pendidikan karakter hormat, santun dan pendengar yang baik bahwa anak melakukan hormat dan santun dengan membiasakan bersalaman kepada orang tua, keluarga dan orang yang baru ditemuinya, mengucapkan salam saat masuk rumah dan mengucapkan kata-kata sopan lainnya. Untuk pendengar yang baik sebagian anak sudah menjadi pendengar yang baik dengan mendengarkan orang tua saat berbicara dan sebagian anak lagi kadang belum bisa mendengarkan orang tua karena anak masih mendominasi dalam hal berbicara bahwa anak hanya ingin didengar.

Berdasarkan hasil riset penelitian mengenai perkembangan anak usia ini hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak pada usia 3-6 tahun pada perkembangannya anak dapat mengucapkan salam dan menjawab salam “Assalamualaikum” “waalaikumsalam”, mengerti tentang perilaku yang baik dan sopan, mengenal tata krama yang sesuai dengan nilai sosial dan budaya setempat. Dalam hal pendengar yang baik anak mampu menyimak perkataan orang lain saat berbicara dan mulai

²³⁸ *Ibid.*

memahami mengenai cerita yang dibacakan.²³⁹ Dalam hal ini pola asuh orang tua berhasil dalam mendidik, mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak dini.

e. Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dalam perkembangan anak usia dini mengenai pendidikan karakter dermawan, suka menolong dan kerja sama bahwa sebagian besar anak sudah memiliki sikap dermawan dengan berbagi kepada anggota keluarga, berbagi kepada teman dan berbagi kepada orang yang membutuhkan seperti badut yang dipinggir jalan dan beberapa anak belum konsisten dalam sikap dermawan karena anak masih memiliki sifat egois yang tinggi. Dalam hal suka menolong dan kerja sama hampir semua anak mau dan menyukai dalam hal menolong dan kerja sama dengan membantu ayah menyiram tanaman, membantu ibu memasak, menjemur pakaian dan memnyapu atau mempel lantai.

Berdasarkan perkembangan pada anak usia dini bahwa hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak usia 3-6 tahun mengenai dermawan, suka menolong dan kerja sama, bahwa anak mulai menunjukkan sikap berbagi kepada anggota keluarga dan teman, mulai menunjukkan sikap toleransi kepada teman sehingga dapat bekerja sama dalam kelompok, mau menolong dan membantu teman saat kesulitan.²⁴⁰

f. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah

²³⁹ *Ibid.*,

²⁴⁰ *Ibid.*,

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perkembangan anak usia dini pada pendidikan karakter percaya diri, kreatif dan pantang menyerah hampir semua anak memiliki sikap percaya diri walaupun perlu adanya dorongan dari orang tua dan ada anak yang memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah saat di depan umum anak hanya diam tidak berani berinteraksi. Dalam hal kreatif dan pantang menyerah hampir semua anak memiliki sikap kreatif dalam hal bermain, anak dapat berimajinasi dan menggunakan barang yang ada untuk berkreasi seperti, membuat robot dari kardus dan permainan lainnya dan pantang menyerah dalam menyelesaikan kegiatan hanya sebagian anak yang memilikinya sebagian lagi anak memiliki sikap yang mudah menyerah seperti bosan dalam hal permainan yang belum dapat anak pecahkan.

Pada hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak usia 3-6 tahun mengenai karakter Percaya diri, kreatif dan Pantang Menyerah. Pada usia 3-6 tahun anak menunjukkan rasa percaya diri yang baik, menunjukkan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan), membuat karya dari permainannya (kertas, plastisin, balok), dan anak memiliki sikap gigih pantang menyerah dalam melakukan sesuatu.²⁴¹

g. Pemimpin yang baik dan adil

²⁴¹*ibid.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perkembangan anak usia dini pada karakter pemimpin yang baik dan adil bahwa hampir semua anak sudah memiliki sikap pemimpin dengan perkembangan dapat menjaga adik, dapat memimpin adiknya saat bermain dan memimpin teman-temannya, dan ada beberapa anak yang belum menunjukkan perkembangan sikap pemimpin yang baik dan adil karena anak merupakan tipe pasif dan pendiam saat bermain dengan teman pun anak lebih banyak diam dari pada bermain.

Berdasarkan hasil dari riset penelitian hal ini sesuai dengan Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak pada karakter pemimpin yang baik dan adil bahwa sikap pemimpin yang baik dan adil muncul pada anak usia 5-6 tahun anak mampu menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan dan menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan dengan mengajak teman untuk bermain.²⁴²

h. Baik dan Rendah Hati

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perkembangan anak usia dini pada pendidikan karakter baik dan rendah hati bahwa anak sudah memiliki sikap baik dan rendah hati dalam dirinya, sederhananya anak tebiasa mengucapkan kata “terimakasih”, “minta maaf” dan juga “minta tolong”.

Berdasarkan perkembangan karakter baik dan rendah menurut Standar Tahap Pencapaian Perkembangan Anak usia 3-6 tahun bahwa anak

²⁴²*Ibid.*

memiliki rasa peduli terhadap orang lain seperti tersenyum, menghargai orang lain berupa pendapat ataupun karya orang lain dan menyatakan perasaan kepada orang lain seperti terimakasih dan minta maaf.²⁴³ Orang tua melakukan pola asuh yang sesuai yang STPPA sehingga membuahkan hasil pada perkembangan anak yang baik.

i. Toleransi, cinta damai dan bersatu

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai perkembangan anak usia dini pada pendidikan karakter toleransi, cinta damai dan bersatu bahwa sebagian besar anak belum memiliki sikap toleransi, cinta damai dan bersatu. Menurut responden dalam hal toleransi beragama dan budaya anak belum mengerti dan memahaminya dan juga toleransi dalam pertemanan anak masih memiliki egois yang tinggi belum bisa untuk diajarkan sikap tersebut. Beberapa anak lainnya mulai mengerti dan memahami dengan menghargai agama-agama selain yang dianutnya, seperti tidak lagi mengejek tempat ibadah agama lain.

Berdasarkan hasil wawancara kepada responden bahwa banyak orang tua yang belum menanamkan sikap toleransi, cinta damai dan bersatu, pada hal ini seharusnya di usia 5-6 tahun anak menghormati agama orang lain, sikap toleransi terhadap teman dalam bermain.²⁴⁴

²⁴³ *Ibid.*

²⁴⁴ *Ibid.*